SADRA PRESS

TEORI PENGETAHUAN

Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis

Edisi Revisi

PENGANTAR EPISTEMOLOGI ISLAM

Instrumen Pengetahuan
- Indra
- Akal (Silogisme)
- Hati (Penyucian Jiwa)

Sumber Pengetahuan
- Alam
- Akal
- Hati
- Sejarah

Murtadha Muthahhari

Teori Pengetahuan: Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis
Karya Murtadha Muthahhari
Diterjemahkan dari *Mas'ale-ye Syenokh*, terbitan Institute for Humanities and Cultural Studies, Tehran, cetakan kedua, 1997.

Pernah diterbitkan oleh Penerbit Lentera dengan judul "Mengenal Epistemologi", cetakan 1, Jakarta: Lentera, 2001, dan diterbitkan oleh Sadra Press dengan judul "Pengantar Epistemologi Islam", cetakan 1, 2010.

Penerjemah: Muhammad Jawad Bafaqih
Editor: Ali Zainal Abidin dan Hadi Kharisman
Proof Reader: Ali Alkaff
Desain Sampul: Crisdian Sandhi
Penyelia Akhir: Ali Zainal Abidin

Cetakan kedua, Maret 2019/Rajab 1440
Diterbitkan dan diedarkan oleh Sadra Press
Sadra International Institute
Jl. Lebak Bulus II No. 2, Cilandak,
Jakarta Selatan, 12430 Indonesia
Telp. (021) 2944646 Fax. (021) 29235221
Web: www.sadrapress.com
E-mail: redaksi.sadra@gmail.com

Bekerja sama dengan
STFI Sadra
Jl. Lebak Bulus II No. 2, Cilandak,
Jakarta Selatan, 12430 Indonesia
Telp. (021) 2944646oFax. (021) 29235221
Website: http//sadra.ac.id

ISBN: 978-602-9261-69-1

COPYRIGHT©2019
HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
ALL RIGHTS RESERVED

Bahan dengan hak cipta

ISI BUKU

PENGANTAR EDISI BAHASA ASLI — xv

PENGANTAR REDAKSI — xix

POSIBILITAS PENGETAHUAN — 1

Hubungan Antara Ideologi dan Pandangan Dunia — 2

Akar Perbedaan Pandangan Dunia — 4

Urgensi Pengetahuan — 5

Mungkinkah Kita Mengetahui? — 6

Pyrho dan Posibilitas Pengetahuan — 6

Keraguan al-Ghazali — 7

Descartes dan Masalah Pengetahuan — 9

Jawaban atas Keraguan Pyrho — 11

Penyimpangan Sejarah Paling Merugikan — 14

Al-Qur'an dan Kisah Adam a.s. — 17

Ajakan al-Qur'an pada Pengetahuan — 20

Bahan dengan hak cipta

INSTRUMEN PENGETAHUAN — 25

Indra, Instrumen yang diperlukan dalam Pengetahuan — 26
Peran Akal dalam Pengetahuan — 27
Al-Qur'an tentang Instrumen Pengetahuan — 30
Kata "Syukur" dalam al-Qur'an — 32
Instrumen Hati (Penyucian Jiwa) — 37
Analogi Jalaluddin Rumi — 38

SUMBER PENGETAHUAN — 51

Alam sebagai Sumber Pengetahuan — 52
Akal dan Hati, Sumber Pengetahuan Lainnya — 55
Al-Qur'an Mengenai Hati sebagai Sumber Pengetahuan — 56
Integrasi Jihad Internal dan Jihad Eksternal — 60
Al-Qur'an dan Hubungan antara Spiritual dan Lahiriah — 63
Ali bin Abi Thalib r.a. Menyifati Orang Arif — 65
Sejarah, Sumber lain Pengetahuan — 68
Filsafat Sejarah dalam al-Qur'an — 70

TAHAPAN DAN TINGKATAN PENGETAHUAN — 75

Pandangan yang Berlandaskan Pengetahuan Satu Tahap — 75
Mekanisme Pengetahuan Irfani — 78
Pandangan Kant dan Hegel — 81
Pandangan Spencer — 83
Pandangan Materialisme Dialektis — 85
Tahapan Pengetahuan Menurut Filosof Muslim — 89
Karakteristik Pengetahuan Indrawi — 90
Ruang Lingkup Pengetahuan Rasional — 93

Bahan dengan hak cipta

MEKANISME GENERALISASI PENGETAHUAN INDRAWI — 103

Perubahan Pengetahuan Tahap Permukaan — 103

Pandangan Marxisme Berakhir pada Idealisme — 105

Pandangan Russell — 111

Pandangan Ibn Sina dan Nashiruddin al-Thusi — 113

Pandangan Felicien Challaye — 114

PENGETAHUAN MELALUI TANDA — 119

Perumpamaan Akal dengan Cermin — 120

Fanatisme Menutup Jalan Pengetahuan — 121

Perbedaan Cermin dengan Akal — 127

Pengetahuan Melalui Tanda — 131

ALAM-BAWAH-SADAR DAN PENGETAHUAN MELALUI TANDA — 139

Ciri Alam Bawah Sadar — 140

Rahasia Jiwa Manusia dalam al-Qur'an dan Doa Kumail — 142

Pandangan Freud — 144

Pandangan Jung — 146

Masalah Dikte (*Talqīn*) — 147

Alam-Bawah-Sadar dan Pembuktian Keberadaan Jiwa — 149

Pembuktian Alam Bawah Sadar dan "Pengetahuan Melalui Tanda" — 150

Perbandingan antara Pengetahuan Ibrahim a.s. dan Teori Psikoanalisis — 152

Bahan dengan hak cipta

PENGETAHUAN YANG BENAR — 157

Definisi Pertama tentang Kebenaran – 159

Definisi Kedua tentang Kebenaran – 162

Relasi antara Kebenaran dan Manfaat pada Persoalan Partikular dan Universal – 164

Relasi antara Kebenaran dan Manfaat dalam al-Qur'an – 166

Definisi Ketiga tentang Kebenaran – 167

Definisi Keempat tentang Kebenaran – 170

Tuduhan Terhadap Ulama Islam – 174

Praktik, Kunci ataukah Kriteria Pengetahuan? – 175

KAJIAN TERHADAP PELBAGAI DEFINISI KEBENARAN DAN 'LOGIKA PRAKTIK' — 181

Persamaan Antara Ijma' Menurut Pandangan Ahlussunnah dan Auguste Comte – 183

Kritik Terhadap Pandangan Auguste Comte – 184

Kritik terhadap Teori Relativisme Kebenaran – 187

Sebab-sebab Kesalahan – 188

Perbedaan "Dasar Pengetahuan" dengan "Kriteria Pengetahuan" – 190

Pengetahuan adalah Kriteria – 192

Teori Aristoteles dalam Bab Eksperimen – 194

Kriteria Pengetahuan Menurut Logika Modern – 195

Pengaruh 'Logika Praktik' terhadap Keyakinan Agama – 198

Kritik Terhadap 'Logika Praktik' – 200

Kritik Ketiga – 201

Ungkapan Russell tentang 'Logika Praktik' – 203

Bahan dengan hak cipta

Dua Contoh lain — 205

KRITIK LANJUTAN TERHADAP 'LOGIKA PRAKTIK' — 209

Ringkasan Kritikan Terhadap 'Logika Praktik' — 209

Keberhasilan Suatu Praktik dalam *Nahj al-Balāghah* — 213

Apakah Kemajuan Kristen Merupakan Bukti Kebenaran Ajarannya? — 216

Pragmatisme dan Utilitarianisme — 220

Apakah Praktik Merupakan Satu-satunya Kunci Pengetahuan? — 225

Antara 'Manusia Fitri' dan 'Manusia Bentukan' — 227

INDEKS — 231

Bahan dengan hak cipta

Bahan dengan hak cipta

Pengantar Edisi Bahasa Asli

Buku ini merupakan kumpulan dari sepuluh ceramah Syahid Murtadha Muthahhari dengan tema Masalah Pengetahuan (*Mas'ale-ye Syenokh*). Ceramah ini disampaikan pada bulan Muharam tahun 1397 Hijriah Qamariah, bertepatan dengan bulan *Ozar* (bulan ke-8) dan bulan *Dei* (bulan ke-9) tahun 1356 Hijriah Syamsiah (1977 Masehi), di Aula Tauhid, Teheran. (Delapan topik pertama dia sampaikan pada pertengahan bulan *Ozar*, dan dua topik lainnya dia sampaikan setiap pekan sejak ceramah sebelumnya)

Topik ini dipilih dengan tujuan dan kepentingan tersendiri. Masalah pengetahuan merupakan suatu pembahasan penting dalam filsafat. Persoalan tersebut sejak dahulu senantiasa menjadi bahan kajian dan ulasan para ilmuwan, sehingga menjadi sebuah topik pembahasan terpisah, serta memiliki arti dan pengaruh yang khusus.

Pada masa itu, di satu sisi, para pengikut Marxisme di Iran melakukan aktivitas secara besar-besaran di bidang kebudayaan—yang kemudian mereka memperoleh dukungan dari Kerajaan (Syah Iran—*peny.*) demi melemahkan gerakan Islam—dan di sisi lain, perubahan ideologi para pemimpin organisasi bernama "Mujahidin

Bahan dengan hak cipta

Khalq Iran" belumlah genap dua tahun. Akibatnya, para pemuda Muslim menjadi sasaran serangan pelbagai bentuk pemikiran asing—khususnya Marxisme—sedangkan mereka belum memiliki jawaban yang diperlukan untuk menjawab pelbagai keraguan yang dibuat-buat oleh para pengikut Marxisme.

Dalam situasi semacam ini, Syahid Murtadha Muthahhari—sosok yang sangat mengenal masanya serta senantiasa berjuang dan berkorban demi mempertahankan ideologi Islam—turut berkecimpung mengulas persolan epistemologi dan membuktikan rapuhnya pelbagai pemikiran asing tersebut dan kokohnya pemikiran Islam. Dengan cara ini pula, dia telah mempersenjatai para pemuda Muslim dengan bentuk pandangan dan pemikiran yang benar. Hal ini dia sampaikan dalam ceramah-ceramahnya, sejak 1353 Hijriah Syamsiah (1974 Masehi) hingga tiga tahun setelahnya, masa ketika dia dilarang oleh pemerintah berceramah di atas mimbar. Akan tetapi, lantaran pentingnya pembahasan ini, dia tidak mengindahkan larangan itu dan tetap mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh ribuan pemuda, khususnya para mahasiswa.

Akhirnya pemerintah yang khawatir terhadap pemikiran Islam, menangkap Syahid Murtadha Muthahhari pada saat dia dalam perjalanan pulang setelah selesai menyampaikan ceramahnya yang ke-10. Petugas pemerintah bertanya, "Tidakkah Anda telah dilarang, lalu mengapa Anda masih tetap berceramah?" Dia menjawab, "Ini pelajaran dan bukan ceramah." Petugas menimpalinya, "Kami tidak pernah melihat ada pelajaran yang dihadiri oleh ribuan orang."

Perlu disebutkan, pada pertemuan berikutnya, para mahasiswa yang tidak mengetahui peristiwa penangkapan Syahid Muthahhari tetap datang ke Aula Tauhid. Akan tetapi, setelah mereka mengetahui peristiwa yang telah terjadi, mereka kemudian melakukan salat berjamaah di jalan raya, dan dilanjutkan dengan melakukan demonstrasi secara besar-besaran. Majelis dan pertemuan ini sendiri

Bahan dengan hak cipta

terselenggara berkat jasa dan peran yang amat besar dari Dr. Syahid Bahonar, yang saat itu merupakan penanggung jawab Aula Tauhid.

Akhirnya orang-orang Savak (intelijen Kerajaan Syah Iran—*penerj.*) melarang dan menutup pertemuan tersebut, sehingga Syahid Murtadha Muthahhari tidak berhasil menyelesaikan kajiannya tersebut. Kajian yang telah dia sampaikan baru setengah dari pembahasan "Masalah Pengetahuan", sebagaimana yang dikatakan sendiri olehnya pada pertemuan yang ke-8:

> Malam ini merupakan malam ke-8, malam terakhir dari kajian kita mengenai masalah pengetahuan. Sebelumnya saya menduga dapat menjelaskan seluruh kajian ini dalam delapan pertemuan. Tetapi kemudian saya melihat sisi kajian ini amat luas. Sampai pertemuan ke-8 ini, saya telah mengemukakan pelbagai permasalahan yang berkaitan dengan masalah pengetahuan, sebagian dari kajian itu saya berikan secara ringkas. Sejauh ini, masih terdapat pelbagai topik yang jauh lebih penting dari topik-topik terdahulu.

Akhirnya perlu kami sampaikan beberapa poin penting:

1. Pada pertemuan ke-5, ke-6 dan ke-7, dikarenakan bertepatan dengan hari dan malam *Tāsū'ā'* (ke-9 Muharam—*peny.*) dan *'Āsyūrā'* (ke-10 Muharam—*peny.*) dari peristiwa kesyahidan Imam Husain, maka setengah dari pembahasan tersebut berisikan ulasan mengenai peristiwa Karbala. Setengah dari tiga pembahasan tersebut ditulis secara terpisah dalam jilid ke-2 buku *Himase-ye Husaynī* dengan tema "Hakikat Pergerakan al-Husain".
2. Sebelumnya dua buku berjudul "*Mas'ale-ye Syenokh*" (*Masalah Pengetahuan*) pernah dicetak dan disebarkan oleh dua penerbit yang tidak bertanggungjawab dengan mengatasnamakan Syahid Murtadha Mutahhari. Kedua buku tersebut dicetak tanpa memperoleh izin dan persetujuan dari pihak "Badan Penga-

Bahan dengan hak cipta

wasan" dan tentunya terdapat pelbagai kesalahan pada isi buku itu. Jelas, pada masa itu telah dilakukan penuntutan sesuai dengan hukum yang berlaku, dan juga telah dikeluarkan larangan mencetak ulang.

3. Pembahasan pengetahuan juga terdapat pada jilid ketiga buku *Syarḫ Mabsūth Manzhūmah*. Dalam buku tersebut terdapat topik pembahasan *ma'qūlat awwalī* (objek pertama akal) dan *ma'qūlat tsanawī* (objek kedua akal) dan tentunya pembahasan tersebut sangat elaboratif. Jelas, ulasan dalam buku ini berbeda dengan ulasan yang ada dalam buku itu. Ulasan pengetahuan dalam buku tersebut dibatasi dari perspektif filsafat, sedangkan buku ini mengupasnya dari sisi lain, di antaranya dari sisi al-Qur'an dan Psikologi. Syahid Muthahhari juga memiliki sebuah ulasan mengenai *Syenokh Dar Qur'ān* (Pengetahuan Menurut al-Qur'an) yang dalam waktu dekat, insya Allah, akan kami terbitkan.

4. Dalam penyusunan berbagai ceramah ini menjadi sebuah buku—terlepas dari adanya sedikit pembenahan terhadap bentuk kalimat—tidak ada sedikit pun perubahan dan campur tangan dalam pelbagai penjelasan yang diberikan oleh Syahid Muthahhari. Dengan demikian, keaslian bentuk pembicaraan dan penjelasan tersebut tetap terjaga.

Kami senantiasa mengharap curahan taufik dan hidayah dari Allah Yang Mahatinggi.

Badan Pengawas Disseminasi
Karya-karya Syahid Murthadha Muthahhari

Bahan dengan hak cipta

Pengantar Redaksi

Fokus utama buku ini adalah permasalahan teori pengetahuan atau epistemologi, berikut masalah-masalah yang mengiringinya semisal: posibilitas pengetahuan, instrumen (alat) pengetahuan, sumber pengetahuan, tahapan dan tingkatan pengetahuan, kebenaran, kriteria kebenaran, dan masalah-masalah epistemologis lainnya. Penulis merasa perlu untuk menjelaskan permasalahan ini lantaran infiltrasi pemikiran modern—semisal Materialisme, Marxisme, Kapitalisme, Pragmatisme, dan mazhab-mazhab pemikiran Barat lainnya—ke dunia Islam begitu kuat, sehingga memengaruhi cara pandang banyak orang terhadap realitas, tak terkecuali terhadap agama.

Sulit untuk dipungkiri, di samping memiliki beberapa efek positif, pemikiran modern membawa beberapa efek negatif dan destruktif. Hal ini tentu menjadi tantangan dan problem bagi agama yang bertujuan menghadirkan kemaslahatan dan keselamatan bagi pemeluknya. Muthahhari 'terpanggil' untuk merespon dan memecahkan problem-problem ini. Namun, responnya tidaklah

Bahan dengan hak cipta

retorikal apalagi emosional, ia lebih memilih mengoptimalkan daya intelektual. Bukannya melarang atau menjauhi produk-produk keilmuan peradaban modern, ia malah menyelami produk-produk keilmuan tersebut dengan meneliti dasar-dasar pemikirannya.

Untuk tujuan ini, Muthahhari terjun ke dalam persoalan epistemologi, persoalan yang menjadi jantung dan cara bagaimana setiap pengetahuan itu bekerja. Fungsinya adalah untuk mengetahui apakah pemikiran ini kuat ataukah rapuh, bermanfaat ataukah tidak, dan valid ataukah tidak. Hanya dengan cara semacam ini, lantas ia menyangkal secara rasional mazhab-mazhab pemikiran modern seraya memberikan interpertasi baru terhadap pemikiran dan praktik-praktik keislaman.

Kendati sang penulis telah wafat, tetapi mengingat bentuk pemikiran yang dikritisinya masih ada dan bahkan berkembang sedemikian rupa, maka sejatinya pemikiran Muthahhari sebagaimana tertuang dalam buku ini masih dapat dianggap aktual. Dan faktanya, tulisan-tulisan Muthahhari sampai kini masih dibaca orang tanpa kehilangan aktualitas. Apalagi, gaya pemaparannya yang sederhana dan populer, serta memuat banyak analogi agar pembaca dapat mudah mengerti.

Fase sebelum terbentuknya karya ini menyingkap relevansi dan aktualitas pemikiran Muthahhari. Sebagaimana dinyatakan di awal buku ini, dalam Pengantar Badan Pengawas Disseminasi Karya-karya Syahid Murthadha Muthahhari, terlihat bagaimana ribuan orang datang menghadiri kuliah Muthahhari tentang epistemologi ini. Sedemikian rupa, hingga penguasa saat itu, melalui petugas pemerintahan, mengintrogasinya. Petugas pemerintah bertanya, "Tidakkah Anda telah dilarang, lalu mengapa Anda masih tetap berceramah?" Dia menjawab, "Ini pelajaran dan bukan ceramah." Petugas menimpalinya, "Kami tidak pernah melihat ada pelajaran yang dihadiri oleh ribuan orang."

Bahan dengan hak cipta

Muthahhari tentu memiliki kecerdasan menyampaikan persoalan-persoalan rumit filsafat ke dalam bahasa awam; "membumikan" persoalan-persoalan yang "melangit". Jika tidak, tentu ribuan orang itu tak akan datang berbondong-bondong secara berkala setiap pekan. Dengan kecerdasan dan pengetahuannya, ia membimbing bukan membuat bingung; membangun bukan mengacak-acak; menjernihkan duduk perkara suatu persoalan bukan memperkeruhnya. Ia merenungkan persoalan-persoalan ini untuk mengantarkannya pada pandangan dunia Ilahi yang luhur. Kecerdasan dan kehendak semacam inilah yang saat ini kita perlukan.

Ditinjau dari aspek pemaparannya yang sederhana dan populer, buku ini ternilai memiliki keunggulan ketimbang buku-buku lain yang sejenis. Namun, dari aspek kepatuhan terhadap standar penulisan karya ilmiah, buku ini ternilai belum cukup memenuhinya. Pasalnya, karya ini adalah hasil transkrip kuliah atau ceramah Muthahhari. Sebagaimana umumnya karya hasil transkrip yang memiliki kelemahan pada penulisan referensi, karya ini pun tak luput dari persoalan yang sama. Dalam beberapa kutipan, ditemukan penulisan referensi yang belum lengkap, bahkan beberapa di antaranya sama sekali tidak mencantumkan referensi. Kendati demikian, hal ini tidak mengurangi karya ini untuk menjadi 'ilmiah' dalam pengertian *context of justification*-(konteks justifikasi atau pembenaran)-nya; seluruh tulisan Muthahhari ini dapat dipertanggungjawabkan dan diverifikasi secara rasional-filosofis.

Karya Muthahhari ini, yang kami beri judul *Teori Pengetahuan: Catatan atas Berbagai Isu Epistemologis,* adalah revisi dari buku *Pengantar Epistemologi Islam* yang kami terbitkan pada tahun 2010. Revisi ini mencakup dua hal. *Pertama*, terjemahan dan editing. Bila diedisi sebelumnya masih ditemukan keterbacaan dan akurasi terjemahan yang rendah, pengulang-ulangan kalimat yang sebenarnya tidak diperlukan, penulisan judul buku yang kurang tepat, hingga kesa-

Bahan dengan hak cipta

lahan dalam menerjemahkan syair, di edisi kali ini sudah kami perbaiki. *Kedua*, penggunaan istilah-istilah teknis filsafat; bila di edisi sebelumnya terdapat penggunaan istilah yang kurang konsisten dan kurang tepat, di edisi kali ini sudah direvisi dengan istilah-istilah yang sudah baku dan populer di dunia filsafat dan sains. Misalnya, kami mengartikan *muthābiq* dengan 'berkorespondensi'[a] ketimbang 'sesuai' atau 'sama', mengartikan *mi'yār* dengan 'kriteria'[b] ketimbang 'neraca', mengartikan *dzihn* dengan 'benak'[c] ketimbang 'alam mental', mengartikan *ḥaqīqah* dengan 'kebenaran' ketimbang 'hakikat',[d] dan lain-lain.

Tingginya minat masyarakat terhadap buku ini, dengan begitu seringnya kami diminta untuk menerbitkan ulang buku yang sudah lama habis ini, semakin memberi kami semangat untuk segera menyelesaikan revisi buku ini dan menerbitkannya.

Alhamdulillah, kini usaha itu membuahkan hasil dan telah tersedia di hadapan Anda. Akhirnya, kami berharap semoga buku ini bermanfaat. Selamat membaca!

Ali Zainal Abidin

18 Februari 2019

---

a Istilah ini dapat pembaca temukan mulai dari halaman 159 hingga seterusnya.
b Istilah ini sangat sering digunakan dalam buku ini.
c Istilah ini terutama banyak digunakan di bab "Tahapan dan Tingkatan Pengetahuan".
d Revisi ini terutama dilakukan pada bab "Pengetahuan yang Benar" dan "Kajian terhadap Pelbagai Definisi Kebenaran dan 'Logika Praktik'". Pada dua bab ini, Muthahhari sedang menyajikan definisi-definisi kebenaran (bukan 'hakikat' sebagaimana di edisi sebelumnya), dan selanjutnya memberikan pandangan kritisnya terhadap semua definisi itu.

Bahan dengan hak cipta

POSIBILITAS PENGETAHUAN

Tema pembahasan kita kali ini adalah masalah pengetahuan berdasarkan al-Qur'an. Saat ini, masalah pengetahuan atau *nazhariyyat al-ma'rifah* (teori pengetahuan)—meminjam istilah ulama Arab mutakhir—merupakan suatu masalah yang amat penting. Jarang ada permasalahan sepenting permasalahan pengetahuan. Mengapa? Hal ini karena setiap orang ingin memiliki sebentuk pemikiran yang akan digunakan sebagai landasan dalam aktivitas kehidupannya, di samping juga sebagai jargon aliran dan ideologi tertentu.

Saat ini, sering terjadi perselisihan antar pelbagai ideologi, mazhab, dan *isme*. Masing-masing mazhab memerlukan pendukung dan mereka pun bangkit untuk membela para pendukung mazhab tersebut. Sejatinya, pertikaian dalam masalah ideologi, akidah, dan bentuk pemikiran senantiasa terjadi. Perselisihan ini sebagian besar berada pada ranah teoretis semata, dan itu pun hanya terjadi di tengah-tengah kalangan tertentu. Namun saat ini, dikarenakan berbagai filsafat sosial telah tersebar luas di tengah masyarakat, maka pertikaian antarkeyakinan (pertikaian antarmazhab, ideologi, dan isme) semakin bertambah besar dan luas.

Bahan dengan hak cipta

Hubungan Antara Ideologi dan Pandangan Dunia

Mengapa ada perbedaan ideologi? Mengapa setiap individu atau golongan dari ideologi tertentu, cenderung membela dan mempertahankan ideologinya? Bila Anda bertanya pada seseorang yang meyakini ideologi tertentu: "Mengapa Anda meyakini yang ini dan bukan yang itu?" maka ia akan melontarkan sebuah jawaban dan itu adalah "pandangan dunia"-nya.

Sandaran dan dasar dari berbagai ideologi adalah pandangan dunianya. Pandangan dunia ialah bentuk dari sebuah kesimpulan, penafsiran, dan hasil kajian berkenaan dengan alam semesta, manusia, masyarakat, dan sejarah. Berbagai golongan dan individu memiliki pandangan dunia yang berbeda satu sama lain. Satu golongan meyakini alam ini sedemikian rupa dan golongan yang lain memahaminya secara berbeda. Jika pandangan dunia berlainan, maka ideologinya pun tidaklah serupa. Ringkasnya, sandaran dan asas yang memperkuat suatu bentuk pemikiran atau pun ideologi adalah pandangan dunianya.

Ideologi menentukan sederetan perintah dan larangan; mengajak manusia pada tujuan tertentu serta menunjukkan jalan yang dapat mengantarkannya kepada tujuan tersebut. Ideologi menentukan bagaimana seharusnya kita bertindak, hidup, membina diri dan masyarakat. Ideologi menentukan semua hal tersebut seraya mengatakan, "Harus demikian, kalian harus hidup secara demikian, kalian harus jadi demikian, binalah dirimu semacam ini, bangunlah masyarakatmu semacam ini!"

Semua tuntutan tersebut memiliki alasan 'Mengapa'. Anda mengatakan, "Harus begini," lalu mengapa saya mesti melakukan hal tersebut dan bukan hal lainnya? Anda mengatakan, "Harus hidup semacam ini," lalu mengapa saya mesti hidup seperti ini? Mengapa saya tidak boleh hidup dengan cara yang lain? Anda mengatakan,

Bahan dengan hak cipta

"Harus lakukan ini, binalah dirimu seperti ini, pilihlah tujuan semacam ini." Berbagai 'mengapa' ini dijawab oleh pandangan dunia. Ketika saya menyatakan hal tertentu harus dilakukan, ini sesuai dengan kenyataan bahwa alam merupakan suatu hal tertentu, manusia adalah keberadaan tertentu, masyakat adalah realitas tertentu, jiwa manusia memiliki hakikat, hukum dan ketentuan tertentu pula. Pandangan dunia akan memberitahu kita mengenai apa "yang ada" dan apa "yang tidak ada", ketentuan dan hukum-hukum apa saja yang berlaku pada alam dan manusia, hukum-hukum apa yang berlaku pada masyarakat, ke mana arah gerakan yang ada, bagaimanakah gerakan alam ini, serta apa hakikat dari keberadaan ini?

Bagaimanapun bentuk yang kita pikirkan tentang pandangan dunia, maka ideologi kita pun akan selalu mengikuti bentuk pandangan dunia tersebut. Misalnya, tidak mungkin seseorang yang meyakini bahwa alam ini dan manusia hanyalah materi semata, tetapi pada saat yang sama ia berpikir akan adanya kehidupan di alam yang kekal dan abadi; yakni memiliki sebentuk tuntunan, bahwa jika engkau hendak hidup bahagia di alam sana, maka engkau mesti berbuat sedemikian rupa. Dalam bentuk pandangan tersebut (Materialisme) tidak ada pembahasan mengenai kebahagiaan yang kekal dan abadi.

Demikianlah bagaimana ideologi dikatakan merupakan hasil dari pandangan dunia. Pandangan dunia tidak ubahnya semacam "bangunan bawah" (asas, fondasi) dari suatu pemikiran, sedangkan ideologi adalah "bangunan atas" (bentuk) suatu pemikiran itu. Artinya, dalam sistem pemikiran manusia, "pandangan dunia" tidak ubahnya semacam struktur dasar, sementara ideologi adalah bangunan bagian atas yang ia didirikan berdasarkan pada berbagai ketentuan dan tuntutan yang ada padanya (pandangan dunia). Jika hal ini dijelaskan dengan meminjam ungkapan kalangan ilmuwan di masa lalu, kita mesti mengatakan ideologi adalah *hikmah 'amaliyyah*

Bahan dengan hak cipta

(ilmu praktis) dan pandangan dunia adalah *ḥikmah nazhariyyah* (ilmu teoretis); *ḥikmah ʿamaliyyah* adalah hasil dari *ḥikmah nazhariyyah,* dan bukannya *ḥikmah nazhariyyah* adalah hasil dari *ḥikmah ʿamaliyyah.*[1]

Akar Perbedaan Pandangan Dunia

Muncul pertanyaan, "Mengapa bentuk pandangan dunia itu berbeda-beda? Mengapa ada sebagian yang memiliki pola pikir materialis sementara yang lain memiliki pandangan dunia Ilahi (meyakini keberadaan Tuhan)? Mengapa sebagian mengeluarkan sederetan argumen yang menghasilkan suatu bentuk pandangan dunia, dan sebagian yang lain juga mengeluarkan sederetan argumen dan dari argumen itu akan terbentuk pandangan dunia yang berbeda?"

Jawabannya adalah, karena sebagian memandang alam ini memiliki suatu bentuk, dan sebagian memandangnya memiliki bentuk yang lain; yang satu pengetahuannya tentang alam ini adalah demikian dan yang lain memahami alam sebagai hal yang berbeda. Dan tidak mungkin kedua pendapat tersebut sama-sama benar. Dari dua bentuk pengetahuan ini, salah satunya salah dan yang lain benar. Di sinilah letak pembahasan berkenaan dengan masalah pengetahuan yang benar dan pengetahuan yang salah. Dengan demikian, pertama-tama marilah kita mengkaji permasalahan pengetahuan, kemudian kita saksikan bersama manakah bentuk pengetahuan yang benar, dan manakah yang salah. Dengan kata lain, sebelum kita membahas mengenai alam, dan sebelum kita meninjau permasalahan ideologi untuk menemukan ideologi mana yang benar, terlebih dahulu kita mesti meninjau persoalan pengetahuan; kita harus melihat manakah pengetahuan yang benar dan yang salah, serta apa sebetulnya pengetahuan yang benar dan yang salah itu.

Bahan dengan hak cipta

Urgensi Pengetahuan

Dunia ini dihuni oleh berbagai mazhab, *isme* dan ideologi. Setiap *isme* dan ideologi pastilah berlandaskan suatu "pandangan dunia", sementara "pandangan dunia" berpijak pada pengetahuan. Dari sini, manusia mengetahui dengan jelas betapa pentingnya pengetahuan. Seseorang yang memiliki ideologi materialis—yang tentunya berlandaskan pada pandangan dunia materialis—memiliki landasan pada suatu bentuk pengetahuan (epistemologi) tertentu. Sedangkan yang lain, yang memiliki ideologi berbeda, memiliki pijakan pada bentuk pandangan dunia yang berbeda, yang pada gilirannya didasarkan kepada pengetahuan tertentu pula. Oleh karena itu, sebelum memasuki berbagai pembahasan ideologi, *isme*, dan pandangan dunia, maka terlebih dahulu saya mesti menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan masalah pengetahuan.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, saat ini masalah pengetahuan merupakan suatu masalah yang amat penting, sedangkan pada masa yang lalu orang-orang tidak begitu merasakan pentingnya masalah ini. Masalah pengetahuan telah ada sejak dahulu, kurang lebih sejak dua ribu tahun yang lalu. Dalam filsafat Islam, kita tidak akan menjumpai suatu bab yang berjudul *Nazhariyyat al-Ma'rifah* atau "Teori Pengetahuan". Akan tetapi, sebagian besar pemaparan seputar masalah pengetahuan berserakan dalam berbagai pembahasan tentang ilmu, pengetahuan, pemahaman, rasio, logika, dan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan bentuk pemikiran serta pembahasan seputar masalah yang berhubungan dengan diri dan jiwa.

Dengan demikian, sejatinya sejak dahulu mereka telah sedikit banyak memahami pentingnya masalah pengetahuan. Hanya saja, filsafat dunia masa kini lebih banyak berkutat pada masalah pengetahuan. Di sini, persoalan seputar pengetahuan tidak akan dikemukakan seluruhnya, mengingat hal tersebut dianggap tidaklah terlalu

Bahan dengan hak cipta

mendesak. Bagian-bagian yang terpentinglah yang akan saya paparkan agar pembicaraan kita menjadi sistematis dan ilmiah.

Mungkinkah Kita Mengetahui?

Pembicaraan pertama dalam bab pengetahuan yang telah ada sejak dahulu adalah terkait pertanyaan, "mungkinkah manusia memiliki pengetahuan?" Mungkinkah kita mengetahui dan memahami alam ini? Mungkinkah kita memahami hakikat manusia? Mungkinkah mengetahui hakikat wujud ini?

Sebagian orang sepenuhnya menolak kemungkinan tersebut. Menurut mereka, manusia tidaklah mungkin memperoleh pengetahuan. Artinya, tidak ada suatu bentuk pengetahuan pada diri manusia yang dapat dijadikan sebagai sandaran dan dapat dipercaya. Agnostisisme sudah merupakan kodrat, ketentuan, dan nasib manusia yang tidak dapat diubah.

Sekilas, pandangan semacam ini tampak lemah dan tidak perlu dihiraukan. Namun, para pendukung pandangan ini memiliki pelbagai argumen yang amat kuat dan tidak mudah untuk dipatahkan, kendatipun sejatinya sangatlah mungkin untuk mematahkan argumen mereka.

Pyrho dan Posibilitas Pengetahuan

Pada masa setelah Socrates, terdapat sekelompok orang yang menamakan dirinya kaum Sofis, dengan tokohnya yang paling terkenal bernama Pyrho. Ia menyajikan sepuluh argumen mengenai ketidakmungkinan manusia memiliki pengetahuan. Ia mengatakan, "mengetahui adalah suatu hal yang mustahil; 'ragu' dan 'saya tidak tahu' adalah ketentuan dan nasib pasti manusia." Argumen sederhana yang ia sampaikan adalah; "Bila manusia hendak mengetahui sesuatu, apa alat dan instrumen yang akan ia gunakan? Kita tidak

Bahan dengan hak cipta

mengajak manusia pada pengetahuan. Baginya, tidak ada lagi pembicaraan mengenai posibilitas pengetahuan. Sebab, menurutnya posibilitas pengetahuan adalah pasti.

Catatan

1 Persoalan ini hendaknya tidak dicampurbaurkan dengan persoalan lain, mengenai "apakah pengetahuan adalah hasil dari praktik, ataukah praktik adalah hasil dari pengetahuan?" yang merupakan persoalan berbeda. *Hikmah 'amaliyyah* adalah ilmu dan *hikmah nazhariyyah* adalah juga ilmu. Pembicaraan kita di sini adalah terkait dengan dua ilmu, manakah dari kedua ilmu ini yang merupakan hasil dari yang lain. Sedangkan terkait dengan masalah apakah pengetahuan itu hasil dari praktik atau praktik itu hasil dari pengetahuan, akan dipaparkan dalam pelbagai persoalan yang menyangkut masalah pengetahuan. Untuk itu, jangan sampai Anda keliru dalam memahami keduanya itu!

2 Pemahaman dan pengetahuan adalah sama dengan keyakinan, sementara keraguan bukanlah pemahaman. Pemahaman ialah ketika kita sampai pada titik tertentu di mana kita berfikir bahwa suatu hal adalah demikian. Saya tak meragukan kebenarannya. Sebab, jika saya meragukannya, berarti itu bukanlah pengetahuan melainkan itu adalah ketidaktahuan yang terkadang dapat diungkapkan dengan "apakah", "apakah demikian", "saya tak tahu", "mungkin ada", "mungkin tak ada" dan berbagai ungkapan sejenis. Suatu pengetahuan dapat disebut sebagai pengetahuan yang benar jika tidak terdapat sedikitpun keraguan terhadapnya. Namun, jika masih terdapat keraguan terhadapnya, maka ia menjadi *lā adrī* (saya tidak tahu).

3 Penting dicatat, pelajaran ini disampaikan pada tahun 1356 Hijriah Syamsiah (1977 Masehi), yakni semasa hidup almarhum Allamah Thabathaba'i.

Bahan dengan hak cipta

INSTRUMEN PENGETAHUAN

Terdapat berbagai bentuk persoalan terkait pembahasan pengetahuan. Dua persoalan di antaranya telah saya jelaskan pada kajian yang lalu, *pertama,* nilai dan urgensi pengetahuan, yang secara khusus terkait dengan persoalan mengapa di masa ini dunia sangat mementingkan persoalan pengetahuan. Sebagian pandangan mengatakan bahwa filsafat tidak berkenaan dengan ontologi melainkan epistemologi. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, lantaran dunia pada masa sekarang ini adalah dunia *isme* dan ideologi, dan ideologi itu merupakan hasil dari pandangan dunia dan pandangan dunia merupakan hasil dari epistemologi, maka pertama-tama yang mesti kita bahas, sebelum mengkaji persoalan ontologi, adalah persoalan epistemologi. Tujuannya, agar relasi seseorang dengan *isme* atau ideologi tertentu menjadi jelas. *Kedua*, posibilitas pengetahuan.

Permasalahan lain seputar pengetahuan adalah instrumen pengetahuan, yaitu: Apa saja instrumen yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan?[1] Lalu seputar topik-topik apakah yang harus diketahui dan dikenal oleh manusia? Dan masalah lain yang barangkali jauh lebih penting adalah masalah kriteria pengetahuan.

Bahan dengan hak cipta

Dengan kriteria apakah kita dapat mengetahui suatu pengetahuan itu benar atau salah? Kriteria apa yang dapat digunakan untuk mengetahui jenis pengetahuan terbaik?

Indra, Instrumen yang diperlukan dalam Pengetahuan

Di antara alat atau instrumen yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan adalah "indra". Manusia memiliki pelbagai macam indra; penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecapan, dan perabaan. Andaikan manusia kehilangan semua indra itu, maka ia akan kehilangan semua bentuk pengetahuan. Sebuah ungkapan populer sejak dahulu yang kemungkinan berasal dari Aristoteles menyebutkan, "Sesiapa yang kehilangan satu indra, maka ia kehilangan satu ilmu" (*man faqada ḥissan faqad faqada ʿilman*). Setiap manusia yang kehilangan salah satu indranya, ia juga akan kehilangan salah satu bentuk pengetahuannya. Jika seseorang dilahirkan dalam keadaan buta, ia tidak mungkin dapat membayangkan warna-warna, berbagai bentuk, dan jarak. Anda tak akan mampu memberi penjelasan padanya mengenai sebuah warna, meskipun Anda mendefinisikan warna itu dengan menggunakan ragam kalimat dan ungkapan.

Dalam sebuah perumpamaan yang cukup populer disebutkan bahwa seorang yang buta sejak lahir, seumur hidupnya belum pernah meminum susu beras (air rebusan beras–*peny.*), dan hanya mendengar nama minuman itu saja. Ia bertanya, "Susu beras itu seperti apa?" Orang yang ditanya berusaha menjelaskannya dengan menunjukkan warnanya. Dalam benaknya tidak terlintas bahwa seorang yang buta sejak lahir tidak memiliki suatu gambaran tentang warna di dalam pikirannya. Sekiranya Anda hendak menjelaskan susu beras itu, maka Anda dapat menjelaskannya dengan menyebutkan rasa dari berbagai rasa yang pernah ia (orang buta) cicipi, misalnya rasa susu beras tersebut adalah seperti rasa dari susu, nasi, dan gula dicampur

Bahan dengan hak cipta

menjadi satu. Jika pertanyaannya tentang susu beras itu seperti apa dijawab, misalnya, "seperti leher angsa" (karena warnanya sama-sama putih), maka si buta tersebut akan kembali bertanya: "Leher angsa itu seperti apa?" Si penjawab kemudian mengulurkan tangannya kepada si buta dan berkata, "seperti ini." Si buta menjawab, "Kini aku telah mengerti bahwa susu beras adalah semacam ini."

Mustahil manusia dapat menjelaskan sebagian perkara kepada seseorang yang buta sejak lahir, karena "Sesiapa yang kehilangan satu indra, ia telah kehilangan satu ilmu". Mustahil kita dapat menjelaskan kepada seorang yang tuli sejak lahir tentang suara, musik, ataupun lagu. Begitu juga dengan seseorang yang kehilangan indra yang lainnya. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa indra merupakan salah satu alat untuk memperoleh pengetahuan. Namun, apakah memperoleh pengetahuan cukup hanya dengan indra saja? Tidak, nanti ketika saya menjelaskan pelbagai tahapan pengetahuan, saya akan jelaskan mengapa tidak cukup dengan indra. Memang benar indra diperlukan untuk pengetahuan, tetapi masih belum memenuhi syarat bagi pengetahuan.

Peran Akal dalam Pengetahuan

Di samping indra, manusia juga masih memerlukan satu atau beberapa hal lainnya. Dalam memperoleh pengetahuan, manusia terkadang memerlukan satu bentuk pemilahan (*tajzi'ah*) dan analisis (*tahlīl*), bahkan adakalanya berbagai bentuk pemilahan dan analisis. Pemilahan dan analisis merupakan aktivitas akal. Keduanya berfungsi untuk mengklasifikasikan objek-objek tertentu dalam kategori-kategori yang berbeda-beda dan menyusunnya dalam bentuk khusus. Di sini, merupakan tugas logika untuk melakukan aktivitas pemilahan dan penyusunan (*tarkīb*).

Sebagai contoh, dalam sebagian persoalan keilmuan yang kita kenal, seseorang mengatakan, "Yang itu masuk dalam kategori

Bahan dengan hak cipta

kuantitas (*maqūlah kammiyyah*) dan yang ini masuk dalam kategori kualitas (*maqūlah kayfiyyah*)," dan pernyataan-pernyataan lain yang sejenis. Lalu apakah yang disebut dengan kualitas dan kuantitas dan hal-hal yang semacam ini? Pada dasarnya kita telah meletakkan berbagai hal pada kategori-(*maqūlah*)-nya masing-masing.

Sebagai contoh, ukuran *jarak* berdasarkan *meter*, *berat* berdasarkan *kilogram*, dan ukuran *luas* berdasarkan *meter persegi*. Semua itu kita sebut dengan *kuantitas*. Beratus-ratus ribu perkara kita masukkan dalam kategori kuantitas dan beratus-ratus ribu perkara yang kita masukkan dalam kategori kualitas. Demikian pula, beratus-ratus ribu perkara lain, yang tidak masuk dalam kategori kualitas maupun kuantitas, kita masukkan dalam kategori relatif (*maqūlah idhāfiyyah*, atau juga disebut *maqūlah nisbiyyah*).

Selain itu, terdapat juga beratus-ratus ribu perkara yang tidak masuk dalam kategori kuantitas, kualitas maupun relatif, tetapi masuk dalam kategori substansi (*maqūlat al-jawhar*).[2] Semua itu adalah bentuk dari berbagai pengelompokan.

Selagi seseorang belum melakukan pengelompokan terhadap berbagai perkara tersebut, maka ia belum dapat memahami dan mengetahuinya. Tidak ada suatu aliran manapun yang mengingkari pelbagai kategori (*maqūlah*) dan pengelompokan terhadap berbagai perkara dalam usaha memperoleh pemahaman dan pengetahuan.

Dalam prosesnya, terkadang terdapat perbedaan pendapat atas jumlah kategori itu; sebagian mengatakan ada sepuluh, dan sebagian lain mengatakan ada lima. Aristoteles memiliki pandangan sendiri terkait kategori, Syekh al-Isyraq memiliki pandangan sendiri terkait kategori, demikian pula Kant, Hegel dan yang lainnya. Namun, yang jelas, berbagai kategori dalam pengetahuan merupakan suatu keharusan.

Jika tidak ada pengategorian pada masing-masing perkara yang

Bahan dengan hak cipta

rasional itu, maka kita tidak akan dapat mengenal dan mengetahuinya. Pengategorian ini merupakan aktivitas akal dan pemikiran serta merupakan analisis dan pemilahan yang sifatnya rasional (*'aqlī*). Kita merasakan bahwa segala sesuatu itu berbentuk partikular (*juz'ī*) dan kemudian kita buat suatu bentuk pengelompokan yang sifatnya general (*'āmm*) dan universal (*kullī*).

Pengelompokan yang sifatnya general dan universal ini, merupakan suatu proses akal, aktivitas akal, dan bukan aktivitas indra. Di antara aktivitas akal manusia yang amat luar biasa adalah proses abstraksi (*tajrīd*). Abstraksi bukanlah pemilahan (*tajzi'ah*). Ia adalah proses yang tengah berlangsung dalam akal kita untuk melepas dua perkara yang sebenarnya pada alam objektif hanya berupa satu perkara, yang tidak mungkin dapat dilepas dan dipisahkan-pisahkan serta tidak mungkin dapat berpisah. Sebagai contoh, dalam realitas objektif ini Anda akan menemukan adanya suatu bilangan yang berdiri sendiri (tanpa objek yang dibilang—*penerj.*).

Anda tidak memiliki bilangan lima yang semata hanya bilangan, tanpa lima butir kenari, tanpa lima batang pohon ataupun tanpa lima benda yang lain. Artinya, dalam realitas objektif ini, tidak mungkin terdapat bilangan "lima" tanpa adanya "lima sesuatu". Jika dalam realitas objektif ini terdapat berbagai bilangan yang jumlahnya "lima", maka pasti terdapat berbagai benda yang jumlahnya lima pula. Sebagai contoh, terdapat lima jari, kemudian kita mengatakan bahwa terdapat lima jari.

Tetapi di alam akal, di alam perhitungan dan penjumlahan, saat dikatakan 25 = 5 X 5, hal itu tak harus ada gambaran tentang kenari, kemudian dikatakan bahwa lima butir kenari sebanyak lima kali menjadi dua puluh lima kenari (5 butir kenari X 5 = 25 butir kenari—*penerj.*). Artinya, akal mengabstraksi (melepaskan bilangan dari objek yang dibilang—*peny.*), dan karena kemampuan mengabstraksi tersebut, maka ia memiliki kemampuan untuk berpikir dan menge-

Bahan dengan hak cipta

tahui. Seandainya akal tidak memiliki kemampuan mengabstraksi, maka tidak mungkin ia memiliki kemampuan berpikir.

Di sinilah letak bahwa indra merupakan suatu syarat mengetahui dan memahami, tetapi masih belum memenuhi syarat. Masih diperlukan suatu daya dan kekuatan yang lain. Anda dapat meletakkan nama apa saja bagi daya itu; "daya pikiran", "daya berpikir", "daya akal", "daya rasio", "daya abstraksi", "daya generalisasi", "daya yang mampu memilah dan menyusun", "kekuatan yang bahkan mampu untuk memilah dan menyusun berbagai kenyataan yang universal". Kekuatan itu kita sebut dengan kekuatan akal (*'aql*). Silakan jika Anda hendak menyebutnya dengan nama yang lain (ada yang mengatakan, "Kini saya sedang memasak bubur, dan Anda bebas meletakkan nama yang Anda senangi.").

Oleh karena itu, memang benar indra merupakan salah satu alat, tetapi suatu kekuatan lain yang disebut dengan rasio, akal, pikiran, daya pikir, dan berbagai sebutan lainnya, merupakan satu kekuatan yang lain. Dalam usaha memahami dan mengetahui sesuatu, keduanya itu mesti ada, dan kita selalu perlu pada keduanya itu.

Al-Qur'an tentang Instrumen Pengetahuan

Apa pandangan al-Qur'an mengenai pengetahuan?[3] Apa yang diyakini al-Qur'an sebagai sebuah instrumen (alat) pengetahuan? Apakah al-Qur'an juga menganggap indra sebagai instrumen pengetahuan? Apakah al-Qur'an menganggap akal (*'aql*) sebagai instrumen pengetahuan? Apakah al-Qur'an beranggapan bahwa indra dan akal itu diperlukan untuk pengetahuan? Apakah al-Qur'an beranggapan bahwa ada alat yang lain selain indra dan akal. Seandainya al-Qur'an beranggapan demikian, maka apakah topik pengetahuan yang dikemukakannya berbeda dengan topik pengetahuan yang ada di sini?

Bahan dengan hak cipta

Al-Qur'an pada salah satu ayatnya,[4] memaparkan suatu pembahasan yang dengannya kita dapat mengetahui jelas bentuk pandangan al-Qur'an terhadap instrumen pengetahuan. Dalam surah al-Nahl disebutkan,

> *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (QS al-Nahl: 78)

Dia adalah Tuhan yang mengeluarkan kamu dari perut ibumu, dalam kondisi tak mengetahui sesuatu. Yakni dari dimensi pengetahuan, kalian tidak mengenal sesuatu apa pun, kalian sama sekali tidak memiliki pengetahuan.[5] (Di sini saya tidak akan membahas masalah fitrah, karena pembahasan itu tidak ubahnya seperti pembahasan masalah pengetahuan yang akan banyak menyita waktu kita sementara ini. Perlu saya tegaskan, ayat ini tidak bertentangan dengan masalah fitrah.) Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, kemudian kalian diberi telinga dan mata serta pelbagai instrumen. Pasti Anda telah mengetahui bahwa di antara indra yang dimiliki manusia, indra yang paling berpengaruh adalah telinga dan mata. Benar indra peraba, perasa, dan penciuman mampu menghasilkan suatu pengetahuan, tetapi hanya pada wilayah yang sempit.

Ibn Sina berhasil menemukan suatu kriteria yang indah. Ia mengatakan,

> Coba kalian cari dan temukan kata-kata yang berhubungan dengan sesuatu yang dirasa, sesuatu yang disentuh, setelah itu kata-kata yang berhubungan dengan penglihatan dan pendengaran. Tentu kalian akan dapati bahwa dalam bab penglihatan dan pendengaranlah terdapat beribu-ribu kata. Bahkan sebagian besar dari sesuatu yang dapat disentuh dan dirasa itu adalah melalui sentuhan penglihatan dan pendengaran.

Dalam ayat tersebut al-Qur'an menyebutkan dua indra yang

Bahan dengan hak cipta

penting itu. Yakni setelah mengatakan bahwa kalian datang ke dunia ini dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun, kemudian menyebutkan, *"Dan Dia memberimu pendengaran dan penglihatan,"* Dia telah memberi kalian telinga dan mata, memberi kalian berbagai indra. Maksudnya, memberi berbagai instrumen pengetahuan. Pertama kali kalian tidak mengetahui dan mengenal apa pun, lalu Dia memberi berbagai alat ini agar kalian dapat mengenali dan mengetahui.

"Dan hati, agar kamu bersyukur." Apakah al-Qur'an merasa cukup hanya dengan indra saja? Tidak, pada lanjutan ayat itu disebutkan sesuatu yang menurut istilah al-Qur'an disebut dengan *lubb* dan juga *hijr*–dan setiap jenis bahasa berhak untuk memberikan suatu kata pengganti bagi istilah ini–yang berarti pusat pikiran.

Terkadang al-Qur'an menyebutkan bahwa ada orang-orang yang tidak memiliki hati (jelas yang dimaksud di sini adalah bukan hati yang merupakan salah satu dari organ tubuh). Allah memberi kalian berbagai hati. Setelah mata dan telinga, kemudian disebutkan hati,[a] yakni suatu kekuatan yang mampu untuk memilah (*tajzi'ah*), menyusun (*tarkīb*), menggeneralisasi (*ta'mīm*), dan mengabstraksi (*tajrīd*); suatu kekuatan yang memiliki peran yang amat penting dalam pengetahuan.

Kata "Syukur" dalam al-Qur'an

"*Agar kamu bersyukur.*" Ini amatlah penting; selayaknya kalian bersyukur dan berterimakasih. Apa maksudnya? Kemungkinan Anda akan mengatakan bahwa maksudnya adalah dengan mengucapkan kalimat, "Ya, Allah aku bersyukur kepada-Mu atas mata dan telinga yang telah Engkau anugerahkan kepadaku." Tidak, bukan demikian.

a Pengertian *hati* menurut istilah al-Qur'an dan istilah irfan akan dijelaskan oleh penulis pada bab berikutnya.–*penerj.*

Bahan dengan hak cipta

Di antara kata-kata yang ada di dalam al-Qur'an yang amat penting untuk diketahui adalah kata syukur (*syukr*). Kata *syukr* memiliki arti *taqdīr* (penghargaan). Bersyukur yakni menghargai. Oleh karena itu maka Allah juga disebut dengan *Syakūr* (Maha Menghargai). Kenapa Allah itu disebut *Syakūr*? Apakah itu berarti Allah bersyukur pada Zat-Nya sendiri? Anggapan semacam ini adalah tidak benar dan tidak berarti. Ataukah yang dimaksud adalah Allah menyatakan kepada hamba-hambaNya, "Aku bersyukur kepada kalian? Tentu tidak, Dikarenakan Allah itu bersyukur dan menghargai, maka Dia;

> *Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* (QS al-Tawbah: 120)

Karena Allah menghargai dan mengenal nilai-nilai, maka Zat-Nya disebut dengan *Syakūr*; yakni tidak menyamakan antara perbuatan baik dengan perbuatan buruk, antara yang patuh dengan yang membangkang,

> *Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?* (QS Shād: 28)

Apakah Kami akan menyamakan antara keduanya itu?

> *Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?* (QS al-Zumar: 9)

Samakah orang-orang yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui? Tentu tidak semacam itu. Sebabnya, Allah menghargai kemuliaan, kebaikan, usaha baik, niat baik, dan ketulusan hati pada diri manusia, sehingga Dia disebut dengan *Syakūr*.

Lalu apa yang dimaksud dengan hamba yang *syakūr*? Yakni

Bahan dengan hak cipta

seorang hamba yang telah memperoleh berbagai kenikmatan dan kemudian menghargai berbagai kenikmatan itu. Apa yang dimaksud dengan menghargai kenikmatan? Apa maksud dari ungkapan, "Hendaklah Engkau mengetahui nilai dari suatu kenikmatan?" masalah ini telah menjadi topik pembahasan sejak dahulu. Dan semuanya memberikan penjelasan yang sama bahwa maksud dari menghargai kenikmatan ialah menggunakan kenikmatan itu pada jalan yang sesuai dengan tujuan penciptaan.

Bersyukur ialah menggunakan berbagai kenikmatan yang diberikan oleh Allah pada hal-hal yang merupakan tujuan Allah dalam menciptakan kenikmatan itu. Mensyukuri tangan bukan hanya dengan mengatakan "Tuhanku aku bersyukur (*Ilāhī syukran*)." Ucapan, "Tuhanku aku bersyukur," hanya merupakan suatu bentuk pemberitahuan dan bukan berarti telah bersyukur. Tidak ubahnya semacam "Aku memohon ampunan kepada Allah Tuhanku dan aku bertobat kepada-Nya" *(astaghfirulLāha Rabbī wa atūbu ilayh)* yang mana ini adalah sebuah ungkapan tobat dan bukan berarti telah bertobat.

Sebagian orang keliru dalam memahami antara ungkapan tobat dengan bertobat itu sendiri. Bertobat ialah merasa amat menyesal atas dosa yang pernah dilakukan, dan memiliki kemauan keras untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu dan kembali pada kebenaran. Memang benar bahwa ungkapan "Aku memohon ampunan kepada Allah Tuhanku dan aku bertobat kepada-Nya" menjelaskan suatu bentuk rasa tobat, tetapi bukan berarti bertobat. Jika saya memegang seutas tasbih, bukan hanya sebanyak seratus kali tetapi sebanyak seribu kali saya ucapkan kalimat itu, tetapi saya tidak memiliki rasa penyesalan atas berbagai dosa yang telah saya perbuat, dan saya tidak memiliki kemauan keras untuk meninggalkan perbuatan dosa itu, dan saya masih tetap melakukan perbuatan dosa, ucapan seribu kali itu bukan berarti bertobat. Jika tetap dalam kondisi semacam

Bahan dengan hak cipta

itu, maka kalimat itu sebaiknya tidak usah diucapkan.

Kalimat itu adalah ungkapan tobat, bukan berarti bertobat. Ungkapan "Ilahi aku bersyukur" merupakan ungkapan syukur, bukan bersyukur. Bersyukur yakni bergerak, beramal, menggunakan kenikmatan sesuai dengan tujuan Allah dalam menciptakan kenikmatan itu. Untuk apakah Allah menciptakan tangan? Untuk apakah Allah menciptakan kaki? Untuk apakah Allah menciptakan otak? Untuk apakah Allah menciptakan telinga? untuk apakah Allah menciptakan akal? Bersyukur ialah dengan menggunakan semua ini pada tujuannya masing-masing. Lalu bagaimanakah bersyukur atas pendengaran dan penglihatan?

> *Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi."* (QS Yūnus: 101)

Bersyukur atas mata itu adalah memerhatikan dan mengkaji alam. Bersyukur atas telinga ialah mendengarkan berbagai kebaikan, bersyukur atas hati ialah berpikir, merenungkan, memilah dan menganalisis (*tajzi'ah wa tahlīl*), mengabstraksi (*tajrīd*), menggeneralisasi, dan berargumentasi. Jika demikian lalu apa arti ayat yang berbunyi,

> *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun?* (QS al-Nahl: 78)

Artinya ialah: Wahai manusia, ketahuilah jalur perjalananmu. Allah telah menggerakkanmu pada jalur ini. Yakni semua itu adalah sistem Ilahi, sunnah dan kehendak Ilahi merupakan berbagai realitas kehendaknya. Tatkala kamu datang di dunia ini, kamu tidak mengetahui suatu apa pun, kemudian Dia memberimu mata, telinga dan hati, untuk kamu syukuri, untuk kamu gunakan pada tempatnya masing-masing; yakni, untuk kamu ketahui, yakni mata, telinga dan hati untuk kamu gunakan sebagai instrumen pengetahuan.

Bahan dengan hak cipta

Mata, telinga, indra peraba, dan indra perasa yang ada pada dirimu merupakan instrumen pengetahuan. Daya berpikir, *lubb,* hati, akal, rasio, *hijr* dan berbagai rahasia yang ada pada dirimu, semua itu juga instrumen pengetahuan. Allah menciptakan semua itu agar kamu mengenal dan mengetahui alam ini. Oleh karena itu, al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa kedua instrumen itu adalah instrumen pengetahuan. Dengan demikian, sesuai dengan pandangan al-Qur'an kita mengakui adanya dua instrumen pengetahuan (indra dan akal). Meskipun, al-Qur'an juga mengakui adanya instrumen pengetahuan yang lain, yang selanjutnya akan saya paparkan.

Di sini kita mesti mengenal pandangan yang lain. Kemungkinan Anda telah membaca pembahasan epistemologi dari berbagai buku filsafat—seperti buku-buku yang bertemakan konsep-konsep umum filsafat (*kulliyyāt al-falsafah*). Ada sebagian, misalnya Plato, meyakini bahwa instrumen pengetahuan itu hanya akal (*'aql*).[6] Dan sebagian yang lain tidak menganggap penting fungsi akal,[7] berkeyakinan bahwa instrumen pengetahuan itu hanya berbagai indra, sementara akal hanya memiliki suatu peran yang amat lemah. Mereka mengatakan bahwa segala pengetahuan itu berhubungan langsung dengan indra. Di antara yang memiliki pandangan semacam ini adalah para filosof Eropa. Di antara mereka, Hume adalah figur yang paling ekstrem. John Locke (berkebangsaan Inggris) juga merupakan seorang tokoh Eksperimentalisme; seperti halnya juga Thomas Hobbes.

Salah satu dari berbagai alat itu—yang dari satu sisi artinya adalah alat indra itu sendiri, namun di sini mesti dipisahkan artinya—adalah "praktik" (*'amal*). Selama kita hanya sibuk dengan berbagai indra kita saja dan tidak melakukan praktik, itu dinamakan dengan "induksi" (menurut istilah ilmu logika disebut dengan *istiqrā'*), sedangkan jika pada saat praktik, akal juga ikut serta dalam praktik itu, maka hal itu disebut dengan eksperimen (*ikhtibār, tajribah*).

Bahan dengan hak cipta

Di antara kesalahan besar yang ada di tengah para filosof Eropa adalah, mereka tidak memisahkan antara "induksi" dan "eksperimen", sedangkan para filosof kita memisahkan dua perkara itu, dan keduanya jelas harus dipisahkan. Induksi (*istiqrā'*) berada pada posisi prasangka atau dugaan, sedangkan eksperimen (*ikhtibār, tajribah*) berada pada posisi keyakinan dan argumentatif. Inilah yang saya maksudkan bahwa dari sudut pandang yang lain, praktik mesti dipisahkan dari indra. Karena terdapat perbedaan antara persepsi indra biasa (yaitu induksi, *istiqrā'*) dengan suatu persepsi yang disertai dengan praktik (yaitu, eksperimen, *tajribah*). Praktik itu tidak ubahnya seperti aktivitas akal. Sebagaimana di dalam akal kita, terdapat praktik memilah dan menyusun (*tajzi'ah wa tarkīb*), di luar pun kita juga memilah dan menyusun, membuat berbagai tabel serta menambah dan mengurangi, dan semua itu bermanfaat bagi kita.

Instrumen Hati (Penyucian Jiwa)

Salah satu instrumen pengetahuan adalah hati.[b] Tetapi, hati di sini adalah sebagaimana yang dipahami dalam irfan, bukan hati dalam terma al-Qur'an, kendatipun memang terkadang al-Qur'an juga mengartikan semacam ini (semacam istilah irfan–*peny.*).

Apakah hati merupakan instrumen pengetahuan? Mungkinkah seseorang mampu memperoleh pengetahuan tanpa melalui indra dan akal, tetapi melalui hati? Maksud dari 'melalui hati' ialah dengan melakukan penyucian jiwa, penyucian hati.

Sebagian ilmuwan modern–di antaranya adalah: Pascal, seorang ahli matematika yang cukup terkenal; William James, ahli ilmu

b Pada bab selanjutnya, Muthahhari mengatakan bahwa semestinya kita menyebut hati (jiwa) sebagai sumber pengetahuan dan penyucian jiwa sebagai instrumennya, menyebut akal sebagai sumber pengetahuan dan silogisme dan demonstrasi sebagai instrumennya–*penerj.*

Bahan dengan hak cipta

jiwa dan filosof terkenal berkebangsaan Amerika; Alexis Carrel dan Bergson—menganggap hati sebagai instrumen pengetahuan. Bahkan Bergson amat meyakini hal itu melebihi yang lain. Ia meyakini bahwa instrumen pengetahuan yang dimiliki oleh manusia hanyalah hati, dan ia beranggapan bahwa indra dan akal tidak memiliki peran sebagai instrumen pengetahuan.

Descartes memiliki pendapat sama seperti Plato, menganggap akal sebagai instrumen pengetahuan dan tidak mengakui indra sebagai instrumen pengetahuan. Descartes mengatakan bahwa indra itu hanya berguna untuk praktik, berguna untuk kehidupan, laksana sebuah mobil bagi manusia yang berguna sebagai alat untuk bekerja, akan tetapi dengan indra itu tidak mungkin dapat diperoleh suatu pengetahuan. [Perolehan] Pengetahuan tidak lain hanyalah dengan akal. Berbagai argumen yang dikeluarkan oleh Descartes dalam usaha menolak peran indra, oleh Bergson digunakan untuk menolak fungsi akal. Bergson mengatakan:

> Pendapat Anda saat mengatakan bahwa akal merupakan instrumen pengetahuan adalah salah. Tidak, bukan semacam itu. Sebagaimana Tuhan menciptakan berbagai indra sebagai alat untuk mengarungi kehidupan, Tuhan juga memberi manusia akal yang merupakan suatu alat lain yang juga berfungsi untuk mengarungi kehidupan. Akal bukan instrumen pengetahuan, yang merupakan instrumen pengetahuan adalah rasa intuitif [*iḥsās ʿirfānī*, yang oleh para ahli irfan disebut dengan hati, *qalb*].

Analogi Jalaluddin Rumi

Perselisihan antara kalangan *ʿurafā* (ahli irfan) dan para filosof adalah dalam masalah, "Kaki kaum rasionalis seperti kaki kayu. Kaki kayu amatlah rapuh," sebagaimana dikatakan oleh Mulla Rumi. Mulla Rumi memiliki berbagai perumpamaan yang cukup indah

Bahan dengan hak cipta

dan menarik berkenaan dengan topik pembahasan ini.

Di antaranya, ia mengatakan:

> Pada suatu hari diadakan lomba lukis internasional. Orang-orang Cina menyatakan bahwa lukisan dan peradabannya jauh lebih tinggi dari yang lain. Orang-orang Romawi juga menyatakan bahwa lukisan dan peradabannyalah yang lebih tinggi. Telah ditentukan bahwa lomba tersebut diadakan di sebuah ruangan yang luas, orang-orang Cina berada di satu sisi dan orang-orang Romawi di sisi lain. Di dalam ruangan itu masing-masing akan melukis suatu lukisan, dan kedua lukisan itu akan dibandingkan, lalu juri akan memutuskan manakah yang terbaik dari kedua lukisan itu. Kedua kelompok pelukis itu dipisahkan oleh sebuah tabir; agar satu sama lain tidak saling melihat. Telah cukup lama orang-orang Cina sibuk mengerjakan lukisannya, akan tetapi orang-orang Romawi bukannya melukis, tetapi mereka justru mendatangkan sebuah cermin yang cukup besar dan diletakkan tepat berhadapan dengan kanvas orang-orang Cina. Mereka membersihkan cermin tersebut dengan sungguh-sungguh, sehingga tidak ada setitik noda pun yang melekat di permukaannya. Akhirnya waktu lomba pun usai, tirai pembatas disingkap dan akan dilakukan perbandingan antara kedua lukisan itu. Para juri melihat kedua lukisan itu dan mengatakan bahwa lukisan milik orang-orang Romawi jauh lebih baik. (perumpamaan ini bukan fakta sejarah, tetapi hanya sebuah dongeng).

Si arif berkata kepada filosof, "Wahai filosof, dengan cara membersihkan hati dan jiwa, saya dalam mengenal dunia ini jauh lebih baik dari Anda. Anda mengatakan bahwa filsafat itu 'menciptakan pada diri manusia sebuah alam akal yang sama dengan alam objektif'. Anda juga mengatakan bahwa, 'ia adalah pengetahuan terhadap berbagai hakikat sesuatu sesuai dengan apa yang ada'. Silakan Anda bekerja keras membanting tulang, dan saya dihadapan alam ini hanya akan mem-

Bahan dengan hak cipta

> bersihkan diri, menjadi semacam cermin di hadapan alam, saya tidak akan melukis suatu gambar apa pun dalam diri saya. Silakan Anda membaca hukum ini dan hukum itu, lalu Anda melihat suatu lukisan dalam dirimu, dan saya tidak akan membuat suatu lukisan pun, tetapi saya hanya membersihkan jiwa. Saat itu, lukisan alam objektif ini akan tercermin dalam diri saya, dan saya akan melihat alam ini."

Ibn Sina, seorang filosof, tidak menghiraukan berbagai pandangan para ahli irfan ini. Tatkala ia mendapatkan suatu kesulitan dalam memahami suatu bentuk ungkapan—yang tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan argumen matematika dan filsafat, yang argumen itu sifatnya kering dan gersang—ia akan bergumam, "Biarkan saja, ungkapan ini tidak ubahnya seperti ungkapan *'urafā'*, seperti ungkapan para sufi." Demikian pula seorang arif tatkala menghadapi kesulitan dalam memahami ungkapan filosof ia juga akan bergumam, "Biarkan saja, ia tengah tersesat dalam alamnya sendiri. Ia tidak ubahnya seperti ulat sutera yang selalu melilit dirinya sendiri dan bersembunyi dalam rumah khayalannya itu, tetapi ia sendiri tidak menyadarinya." Yang ini mengatakan, "Biarkan saja," dan yang itu juga mengatakan, "Biarkan saja." Tetapi tampaknya Ibn Sina pada akhir hayatnya cenderung pada irfan. Dalam karya tulisnya yang terakhir yang berjudul *Maqāmāt al-'Ārifīn*, ia mengakui sebagian perkara yang berkaitan dengan irfan.

Apa yang dikatakan oleh al-Qur'an? Al-Qur'an tidak mendukung pendapat yang ini dan tidak mendukung pendapat yang itu. Al-Qur'an tidak mengatakan bahwa (instrumen pengetahuan itu) hanya indra dan akal. Demikian pula tidak mengatakan bahwa instrumen pengetahuan itu hanya hati. Karena al-Qur'an beranggapan masing-masing alat itu memiliki wilayah yang berbeda. Berbagai wilayah tidak sama dengan berbagai topik.

Dan agar mengenal diri sendiri, al-Qur'an mengatakan bahwa

Bahan dengan hak cipta

hendaklah kalian melakukan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Tidak ada seorang pun dari para ahli di bidang psikologi dan psikoterapi yang mampu mengetahui jiwa manusia yang paling dalam, sehingga akhirnya mereka mampu berpendapat bahwa penyucian dan pembersihan jiwa akan mengenalkan manusia pada dirinya sendiri. Penyucian dan pembersihan jiwa akan menampakkan kepada manusia berbagai kebijaksanaan Ilahi, jalan dan jalur yang mesti dilewati, serta melenyapkan berbagai debu yang menghalangi pandangan manusia.

Hakikat adalah rumah yang terhias indah
Hawa nafsu adalah debu yang beterbangan
Tidakkah kamu melihat tatkala debu beterbangan
Penglihatan seorang tak mampu melihat meski tak buta.

Al-Qur'an tidak mengatakan bahwa jika kalian hendak mempelajari ilmu kedokteran kalian cukup dengan melakukan penyucian diri, dan ilmu kedokteran itu akan terwujud dalam diri kalian. Jelas hal semacam ini adalah omong kosong belaka. Ilmu kedokteran mesti dipelajari, mesti memeriksa pasien yang menderita suatu penyakit dan meneliti jenis penyakitnya, dan mesti mengadakan berbagai penelitian serta uji coba terhadap macam-macam jenis obat. Jika Anda hendak mengetahui ilmu matematika, Anda mesti mempelajari ilmu itu. Jika Anda hendak mengenal alam, maka Anda mesti mempelajari ilmu alam, dan seterusnya.

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi."(QS Yūnus: 101)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) *orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi* (seraya berkata)*: "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia."*(QS Āli 'Imrān: 190-191)

Bahan dengan hak cipta

Instrumen-instrumen pengetahuan itu satu sama lain memiliki wilayah yang berbeda-beda. Jangan Anda mencampuradukkan dua wilayah itu. Wilayah indra dan akal adalah terbatas; yang ini memiliki suatu kegunaan dan yang itu juga memiliki suatu kegunaan yang lain. Di sini al-Qur'an mengatakan,

> *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (QS al-Nahl: 78)

Dalam ayat ini al-Qur'an secara tegas—sebagaimana seorang filosof—mengajak manusia pada pengetahuan melalui alat indra dan akal, sedangkan pada ayat yang lain, memberikan penjelasan secara lemah lembut seperti seorang arif. Al-Qur'an mengatakan:

> *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.* (QS al-'Ankabūt: 69)

Mereka yang berjuang di jalan Kami, menyucikan jiwa mereka, memiliki niat yang tulus dan bersih, Kami akan membimbingnya melalui jalan yang gaib, Kami akan memberinya cahaya, Kami akan memberinya berbagai pengetahuan sehingga mereka mampu untuk mengenal dengan baik berbagai hakikat kehidupan dan juga supaya mata serta pikiran mereka menjadi semakin terbuka. Al-Qur'an juga mengatakan,

> *Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya* (ciptaannya), *maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu* (jalan) *kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.* (QS al-Syams: 1-10)

Bahan dengan hak cipta

Di sini yang pertama kali disebut adalah alam: Kami bersumpah demi pancaran sinar matahari di waktu pagi; Kami bersumpah demi bulan yang mengikuti matahari; Kami bersumpah demi siang ketika matahari tampak terang benderang; Kami bersumpah demi malam yang menyelimuti alam; Kami bersumpah demi langit dan yang membangunnya; Kami bersumpah demi bumi dan yang membentangkannya; Kami bersumpah demi jiwa dan ruh manusia; Kami bersumpah demi keseimbangan jiwa manusia, (betapa indahnya ungkapan al-Qur'an! Demi Allah manusia akan meneteskan air matanya tatkala menyaksikan keindahan ayat ini). Kami bersumpah demi keseimbangan ciptaan ini, yang mana *fujūr* dan *taqwā* (jiwa ini telah Dia ilhamkan kepada jiwa itu).[8] Kemudian mengatakan, "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,*" telah meraih kemenangan seseorang yang berhasil menyucikan jiwanya.

Wahai ilmuwan! wahai filosof! kalian mesti menyingkirkan berbagai kelemahan yang ada pada diri kalian. Anda tidak cukup hanya dengan mengatakan bahwa saya sekarang berada di laboratorium, tetapi Anda mesti terlebih dahulu menjadi seorang manusia. Jika Anda hendak memiliki pengetahuan, syarat demi memperoleh pengetahuan yang valid adalah menjadi manusia. Jadilah manusia, lalu pergilah ke laboratorium; jadilah manusia, lalu masuklah ke dalam kelas; jadilah manusia, lalu berpikirlah; jadilah manusia, lalu mengajarlah; jadilah manusia, lalu duduklah mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh pengajar.

"*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.*" Telah meraih kemenangan seseorang yang jiwanya (di mana Kami bersumpah demi itu) telah berhasil ia sucikan. Celaka dan siallah orang yang telah menyimpangkan jiwa itu. Kata *dassāhā* berasal dari kata *dassā* yang berarti "mengubah", "menghapus", seperti–seseorang yang–memasukkan suatu kesalahan pada tulisan asli seorang penulis, atau menghapus tulisan yang ada pada suatu surat perjanjian,

Bahan dengan hak cipta

atau ada seorang yang telah menulis sebuah buku, kemudian ada orang lain yang menambahkan—dalam buku itu—suatu topik pembahasan atau menghapus sebagian pembahasan yang ada, ia memaparkan berbagai permasalahan yang sama sekali tidak diketahui oleh sang penulis.

Hal semacam itu juga terjadi pada buku-buku syair kita. Hafiz yang malang! Sekarang ini tidak jelas manakah syair-syair yang benar-benar merupakan hasil karyanya. Setiap orang yang hendak menulis syair mengetahui bahwa jika syairnya ditulis atas namanya sendiri, maka pasti tidak akan ada orang yang sudi membaca dan mendengarnya. [Sehingga] Kemudian kumpulan syair-syair itu ia beri judul *Kumpulan Syair-syair Hafiz*. Dengan demikian, ia dapat dengan bebas dan leluasa menulis syair-syair dalam buku Hafiz sendiri. Sekarang ini untuk memisahkan antara syair-syair yang benar-benar milik Hafiz dengan syair-syair para pemalsu mesti dengan susah payah.

Seumur hidupnya, Umar Khayam bukanlah seorang penyair. Keahliannya bukan sebagai penyair, tetapi ia memiliki perasaan yang peka dan tinggi terhadap syair. Ia seorang teosof, ahli matematika, *muwahhid* (mengesakan Tuhan), ahli tauhid, murid dari Ibn Sina dan ia selalu mengingat hubungan dirinya dan Ibn Sina dengan mengungkapkan "saya dan guru saya."

Mereka menukil berbagai syair tidak berbobot yang dinisbatkan pada dirinya (Umar Khayyam), tetapi dalam menolak berbagai permasalahan yang terkandung dalam syair-syair itu—berkenaan dengan syair-syair yang berhubungan dengan filsafat penciptaan, filsafat *taklīf*, filsafat pengharaman (*hurmah*), dan lain sebagainya yang mana semua permasalahan itu disusupkan dalam syair-syairnya—ia memiliki tulisan yang telah dicetak oleh orang-orang Rusia dan Mesir.

Dikatakan bahwa Umar Khayam selama hidupnya hanya men-

Bahan dengan hak cipta

ciptakan enam belas *rubā'ī* (syair yang terdiri dari empat baris–*penerj.)* Ia adalah seorang yang memiliki perasaan yang tajam, dan sesekali mengalunkan syair, sebagaimana Ibn Sina juga sesekali mengalunkan syair. Seorang penyair tatkala jiwa syairnya tengah melambung tinggi, ia akan meletakkan yang itu di sini dan ini di situ (membolak-balik posisi kata–*penerj.*).

Alhasil ini hanyalah sebuah syair, bahasa syair bukan seperti bahasa hikmah (teosofi), dan bukan pula seperti bahasa ilmiah. Sekarang, cobalah Anda perhatikan, ungkapan apa yang tidak dicantumkan dalam *rubā'iyyāt* yang dinisbatkan kepada Umar Khayyam? Inilah yang disebut dengan *dassā*, atau *taḥrīf* (distorsi). Betapa indahnya penjelasan al-Qur'an yang mengatakan, *wahai manusia! kalian ibarat buku*, dalam buku ini kalian jangan menulis suatu kesalahan, tulislah dengan benar, tulislah berdasarkan pada pengetahuan yang valid. Jika kalian menulis suatu kalimat yang salah pada lembaran jiwa kalian, berarti kalian telah berkhianat terhadap buku ini. Jika kalian mempelajari hal-hal yang percuma, sia-sia, dan tidak berguna, yang tidak memberi suatu manfaat bagi dunia dan akhirat kalian, (maka kalian telah berkhianat terhadap buku ini). *"Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* Apakah bukan merupakan keburukan pada jiwa kalian, tatkala kalian memasukkan syair-syair yang tidak berguna dalam benak pikiran kalian? *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."*

Ketika kalian melakukan segala kebohongan dan penyimpangan dengan menggunakan pikiran kalian, berarti kalian telah berkhianat terhadap buku ini. Wahai manusia! janganlah kalian berkhianat, Kami bersumpah demi jiwa kalian, Kami bersumpah demi keseimbangan ruh kalian, bahwa kemenangan kalian adalah dengan senantiasa menjaga kesucian jiwa ini, dan kesengsaraan kalian adalah ketika kalian mencemarinya.

Bahan dengan hak cipta

Dengan demikian, maka al-Qur'an secara tegas mengakui peran alat ini (hati, jiwa—*penerj.)*, seperti pengakuannya terhadap dua alat (indra dan akal—*penerj.)* yang telah saya uraikan. Tetapi sama sekali bukan seperti pandangan seorang sufi atau arif. Mengingat, tidak semua arif memiliki pandangan semacam itu [hanya mengandalkan hati], sebagian dari mereka juga senantiasa menggunakan akalnya dan memiliki ilmu yang luas, yang sebagian ada di India.

Al-Qur'an tidak mengatakan, "jangan menuntut ilmu", tetapi yang jelas al-Qur'an menyatakan agar melakukan penyucian jiwa. Al-Qur'an mengatakan, "Tuntutlah ilmu, beramallah, perdalamlah ilmu pengetahuan, tetapi kalian juga mesti bertakwa. Kalian jangan memisahkan antara keduanya itu." Jika ketakwaan murni itu adalah tidak menggunakan mata, tidak menggunakan telinga, tidak menggunakan pikiran, lalu untuk apa Allah menciptakan semua itu? Jika memang demikian, maka Allah cukup hanya menciptakan hati yang sebagaimana Anda katakan, dan tidak perlu menciptakan mata, telinga, rasio, indra, dan pikiran. Al-Qur'an tidak meremehkan ilmu dan tidak pula meremehkan kesucian dan penyucian jiwa.

Permasalahan kita berikutnya adalah permasalahan yang berkaitan dengan berbagai tahapan pengetahuan. Kita memiliki pengetahuan dangkal/permukaan (*sath-hī*) dan pengetahuan mendalam (*'umqī*). Tahap terendah dari pengetahuan ialah pengetahuan dangkal, sementara tahap di atasnya—yang terkadang juga disebut dengan tahap *'umqī*—adalah pengetahuan ilmiah (*'ilmī*), di samping juga tahap yang lain ialah pengetahuan filosofis (*falsafī*). Apakah kita memiliki pengetahuan ilmiah yang merupakan pecahan dari pengetahuan filosofis? Ini adalah suatu permasalahan tersendiri. Insya Allah, berbagai tahapan pengetahuan dan permasalahan lainnya, akan saya paparkan pada pertemuan mendatang.

Bahan dengan hak cipta

Catatan

1 Sumber pengetahuan, tahapan pengetahuan, bentuk dan bagian pengetahuan merupakan suatu permasalahan yang lain.

2 Sebagian orang keliru dalam menyebut kategori ini; mereka menyebut ketegori tersebut dengan esensi (*dzāt*).

3 Dari pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang kawan pada akhir pertemuan pekan lalu, saya memahami maksud pertanyaan itu. Perlu saya jelaskan bahwa bila di tengah-tengah pembicaraan saya menyelipkan bahasan berkenaan dengan pandangan al-Qur'an, hal itu bukan berarti bahwa sejak pertama kali saya hendak bersandar pada al-Qur'an berkenaan dengan bagaimanakah pengetahuan yang benar. Kini kita sedang melakukan suatu kajian ilmiah, kajian terhadap masalah pengetahuan. Tetapi, di tengah pembahasan ini, sebagaimana saya menukil pelbagai teori dan pandangan lain, saya juga akan menjelaskan teori dalam pandangan al-Qur'an yang berhubungan dengan permasalahan ini, sehingga kita dapat memiliki suatu bentuk pengetahuan meskipun secara global. Dengan demikian, jika seandainya ada seorang yang bertanya pada kita, "Dalam bab pengetahuan, instrumen apa sajakah yang diyakini oleh Plato?" Kita akan menjawab, "Dalam bab ini, ia memiliki suatu pandangan tersendiri. Ia mengatakan bahwa instrumen tunggal pengetahuan adalah akal dan pengetahuan hanya dapat diperoleh dengan perantaraan akal." Selain itu, subjek [pembahasan] pengetahuan menurut pandangan Plato (yang nanti akan saya bahas) adalah konsep universal (*kullī*) dan bukan konsep partikular (*juz'ī*). Menurutnya, konsep partikular bukanlah suatu realitas, dan tak dapat dijadikan subjek [pembahasan] pengetahuan. Selanjutnya, ia meyakini suatu bentuk pengetahuan yang kemudian ia sebut *dialektika*. Ia meyakini suatu bentuk dialektika dalam pengetahuan, yang di dalamnya instrumen pengetahuannya adalah akal dan subjek pengetahuannya yang merupakan suatu kebenaran adalah konsep-konsep universal dan bukan konsep-konsep partikular. Den-

Bahan dengan hak cipta

gan demikian, secara global kita telah mengetahui pandangan Plato. Kemudian bila ada yang bertanya, "bagaimanakah pandangan Aristoteles terkait dengan hal ini?" kita akan menjawab bahwa dalam hal ini pandangan Aristoteles berbeda. Ia berkeyakinan subjek pengetahuan adalah konsep-konsep universal dan konsep-konsep partikular. Konsep partikular adalah realitas dan konsep universal adalah realitas. Keduanya adalah realitas dan indra merupakan instrumen pengetahuan. Aristoteles juga mengakui nilai akal. Dengan demikian, di sini saya hanya menukil satu bentuk pandangan, dan kalaupun saya juga menyampaikan suatu pandangan dari al-Qur'an janganlah secara tergesa-gesa dianggap bahwa saya tengah membahas suatu hal berdasarkan pada pandangan al-Qur'an dan hendak menyimpulkan hasil pembahasan berdasarkan pandangan al-Qur'an itu. Saat ini kita sedang mengkaji masalah pengetahuan, dan sekiranya saya menukil pandangan al-Qur'an, tujuan saya ialah untuk menyajikan bagaimana pandangan al-Qur'an terkait dengan permasalahan ini. Sehingga, di samping kita mengetahui pandangan dan teori dari seorang filosof dan teori berbagai mazhab pemikiran tentang masalah pengetahuan, kita juga mengetahui pandangan al-Qur'an.

4 Ayat ini juga saya nukil dalam buku *Ushūl al-Falsafah* berkenaan dengan suatu bentuk pembahasan.

5 Ayat ini juga menolak teori Plato yang populer. Plato berkeyakinan bahwa jiwa (ruh) manusia sebelum datang ke dunia ini berada dalam Alam Konsep-konsep Universal dan Ide-ide (yang mana konsep-konsep universal itu disebut dengan ide (*mitsāl*). Plato adalah orang pertama yang memasukkan kata "ide" dalam ilmu filsafat). Baginya, karena segala yang ada di alam ini, sekalipun sifatnya partikular, telah ada di alam ide [yang didiami manusia], maka jiwa telah mengetahui berbagai ide dan berbagai [konsep] universal ini. Namun ketika datang ke dunia, bersatunya jiwa dengan tubuh menjadi tirai yang menutupi seluruh pengetahuan yang pernah diketahuinya (di alam ide, *mitsāl*). Suatu waktu jiwa

Bahan dengan hak cipta

pernah mengetahui dan mengenal sesuatu, tetapi kini sudah tidak lagi. Hal ini tidak ubahnya seperti Anda pernah mengetahui suatu masalah tetapi kemudian Anda lupa masalahnya. Anda senantiasa berusaha dan menanti kesempatan tertentu sehingga Anda dapat mengingatnya kembali. Jika ada orang yang menyinggung masalah itu, seketika itu juga Anda akan mengatakan, "Ya, sekarang saya mengingatnya." Ungkapan "saya mengingatnya" berarti bahwa masalah itu sebelumnya telah ada dalam pikiran saya. Menurut Bergson, pikiran tidak memiliki kemampuan, dan masalah itu [makna-makna dan konsep-konsep] tersimpan dalam [daya] memori. Namun, daya pikir mesti mengeluarkannya dari [keadaan] tersembunyi hingga menjadi tampak. Hubungan antara daya pikir dan memori telah terputus; hubungan agar dapat mengeluarkan dan membawa [makna-makna dan konsep-konsep] telah terputus. Plato berpandangan, [pengetahuan] apa pun yang dipelajari oleh manusia di alam ini sebenarnya bukanlah [dari] "mempelajari", tetapi "mengingat kembali". Itulah yang menyebabkan ia mengatakan bahwa ilmu adalah "mengingat" (*tadzakkur*).

6 Mengenai apakah Plato mengakui hati sebagai instrumen pengetahuan sebagaimana dipahamai ahli irfan, saya sendiri masih ragu. Sekalipun Plato dikenal sebagai filosof Iluminasionis (*Isyrāqī*), tetapi bagi saya masalah ini masih belum jelas dan pasti. Saya kira itu [menganggap Plato sebagai filosof Iluminasionis] adalah kekeliruan. Bahkan, para filosof klasik kita—selain Syekh al-Isyraq [Suhrawardi], dan sebelum Syekh al-Isyraq misalnya Ibn Sina, juga para penulis sejarah filsafat kita—sama sekali tidak menganggap Plato sebagai seorang filosof Iluminasionis.

7 Di sini saya masih belum menyebutkan fungsi akal secara keseluruhan. Di samping fungsi memilah (*tajzi'ah*), mengabstraksi (*tajrīd*), menggeneralisasi (*ta'mīm*), dan berargumentasi, fungsi lain dari akal yang lebih penting adalah *intizā'* (menderivasi).

8 Kata *fujūr* berarti "ledakan", dan kata *taqwā* berarti "suci". Al-

Bahan dengan hak cipta

Qur'an memandang perbuatan dosa itu semacam suatu ledakan, oleh karena itu disebut dengan *fujūr*. Penggunaan kata *fujūr* bagi suatu perbuatan dosa mengandung arti khusus. Kata-kata al-Qur'an yang berhubungan dengan pahala dan dosa penting sekali untuk diperhatikan. Terkadang al-Qur'an menyebut dosa dengan kata *fujūr*, terkadang dengan *itsm*, dan terkadang dengan *wazr* (beban yang berat). Berbagai ungkapan ini berisikan poin-poin psikologi yang indah dan menarik serta sama sekali belum ada seorang pun yang mengungkapkannya.

Bahan dengan hak cipta

SUMBER PENGETAHUAN

Salah satu pembahasan terkait masalah pengetahuan adalah "sumber-sumber pengetahuan". Pembahasan ini memiliki relasi erat dengan pembahasan "instrumen pengetahuan" dan juga sebagai pelengkap pembahasan tersebut. Selain itu, tema "tahapan dan tingkatan pengetahuan" juga merupakan tema pengetahuan yang memiliki kaitan erat dengan kedua pembahasan tersebut. Secara umum, pembahasan yang satu memiliki hubungan dengan pembahasan lainnya, seolah yang satu lebih dekat dengan yang lain. Sebaiknya sebelum kita memasuki topik pembahasan "instrumen pengetahuan", saya paparkan dahulu "sumber-sumber pengetahuan". Demikianlah struktur pembahasannya secara sistematis, walaupun hasil yang akan kita peroleh sama.

Bila kita hendak mengkaji permasalahan itu secara sistematis, kita mesti mengatakan bahwa setelah terbukti pada awal mulanya manusia tidak memiliki suatu pengetahuan apa pun,[1] sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an, *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun,"* (QS al-Nahl: 78) namun manusia memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan,

Bahan dengan hak cipta

sebagaimana dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Sampai di sini muncul pertanyaan, "Dari mana, apa sumbernya, dan dengan instrumen apa manusia dapat memperoleh pengetahuan?" Sebab itulah saya mengatakan bahwa sebaiknya yang pertama kita bahas adalah masalah sumber-sumber pengetahuan.

Alam sebagai Sumber Pengetahuan

Alam semesta merupakan salah satu sumber pengetahuan. Apa yang dimaksud dengan alam adalah alam materi, alam ruang dan waktu, alam gerakan, alam yang kini kita hidup di dalamnya, dan kita memiliki hubungan dengannya melalui pelbagai indra kita. Amat sedikit aliran yang menolak alam sebagai sumber pengetahuan. Namun, baik pada masa dahulu dan masa kini ada beberapa ilmuwan yang tidak mengakui alam sebagai suatu sumber pengetahuan. Plato tidak mengakui alam sebagai sumber pengetahuan, karena hubungan manusia dengan alam adalah melalui perantaraan indra, dan sifatnya partikular (*juz'i*). Ia meyakini bahwa [konsep] partikular tidak termasuk hakikat (realitas). Pada dasarnya, ia hanya meyakini akal sebagai sumber pengetahuan, dan dengan menggunakan sebuah metode argumentasi, Plato menamakan metode dan cara tersebut dengan "dialektika".

Mungkin Anda akan merasa heran bahkan Descartes–yang merupakan salah seorang dari dua filosof[2] yang menempatkan ilmu pengetahuan pada jalur yang baru, meskipun ia seorang filosof yang cenderung pada alam, meskipun ia selalu menyampaikan ajakan untuk meneliti dan mengkaji alam[3] –tidak mengakui alam sebagai sumber pengetahuan dan tidak mengakui indra sebagai instrumen pengetahuan. Descartes mengatakan, "Alam mesti dikaji dan dipelajari dengan menggunakan indra, tetapi hal ini tidak akan mengantarkan kita pada suatu hakikat. Pengetahuan ilmiah hanya bermanfaat bagi aktivitas kita, dan kita tidak memiliki suatu keya-

Bahan dengan hak cipta

kinan bahwa apakah sesuatu yang kita ketahui itu, realitasnya adalah persis sebagaimana yang kita ketahui. Alam memiliki nilai praktis (*'amalī*), bukan nilai teoretis (*nazharī*) dan ilmiah (*'ilmī*)."[4]

Tetapi di antara para ilmuwan dunia, sedikit sekali yang memiliki pandangan seperti itu. Sebagian besar dari mereka meyakini bahwa alam ini sebagai sumber pengetahuan.

Sekarang, apakah ilmu pengetahuan modern yang ada ini—ketika manusia melihat bidang industri dan teknologi telah mengalami kemajuan dan perkembangan yang menakjubkan—sesuai dengan dasar pengetahuan yang benar? Dengan kata lain, apakah (pengetahuan itu) menunjukkan kepada kita mengenai hakikat, realitas, dan objektifitas alam ini? Ataukah yang benar adalah ucapan Descartes, "Memberi kekuatan dan tenaga pada kita, memiliki nilai praktis, tetapi kita tidak dapat merasa yakin bahwa ilmu pengetahuan manusia pada masa sekarang ini, mampu menunjukkan realitas yang ada." Bertrand Russell,[5] memiliki sebuah buku yang berjudul *The Scientific Outlook* [Pandangan Saintifik]. Dalam buku ini, ia mengungkapkan suatu pembahasan cukup menarik—pada pembahasan tentang "Keterbatasan metode-metode ilmiah"—yang pada dasarnya adalah penafian atas nilai suatu teori, pengetahuan, dan metode-metode ilmiah. Secara jelas ia memaparkan permasalahan ini:

> Sungguh amat mengherankan, hari demi hari nilai praktis ilmu pengetahuan semakin bertambah, dan ilmu ini juga semakin memberi kekuatan dan tenaga kepada manusia dalam upaya menguasai alam, namun begitu juga hari demi hari nilai teoretis, ilmiah dan objektifitas alam yang ditunjukkan oleh ilmu itu, semakin berkurang, hingga suatu perkara yang paling jelas pun, yang menurut pandangan para ilmuwan kuno dan masyarakat awam adalah sesuatu yang pasti, tetapi menurut pandangan ahli fisika saat ini, perkara itu adalah perkara yang masih diragukan.

Bahan dengan hak cipta

Ia melanjutkan, "Jika Anda bertanya kepada saya dengan menggunakan bahasa ilmiah, 'Apa hakikat alam ini? Apakah di dalamnya terdapat sebuah sistem?' Saya akan menjawab, 'Saya tidak tahu.' Dalam alam ini ada beberapa poin yang sifatnya global, dan ada pula berbagai bencana di alam ini yang tidak beraturan, tidak berlandaskan pada suatu sistem, ketentuan, dasar dan asas."

Ia menambahkan, "Ilmu pengetahuan modern ini, tidak dapat memberikan kepastian pada perkara apa pun, dan semua pengetahuan itu sifatnya hanya dugaan (hipotesa)."

Walaupun para filosof Materialis, di antaranya adalah Russell, telah digoncang oleh bentuk pemikiran filosofis ini. Tetapi perlu saya tegaskan bahwa filosof adalah seorang yang memiliki bentuk pemikiran bebas dan terbuka, dan pemikirannya bukan berasal dari dikte. Ia akan mengatakan sesuatu yang ia ketahui dan pahami sekalipun hal itu bertentangan dengan dasar pemikiran dan keyakinannya. Sekarang ini, kita tidak akan membahas masalah tersebut, tentang "kenapa pada masa sekarang ini ilmu pengetahuan telah kehilangan nilai teoretis dan ilmiahnya?" "apa akar permasalahannya?"; karena kita tidak mengakui kebenaran bentuk pandangan seperti itu.

Sekarang hipotesa yang ada adalah bahwa alam ini merupakan salah satu sumber pengetahuan. Alhasil, jika pengetahuan kita artikan secara lebih umum, yakni sebagai sesuatu yang dapat memberikan kita suatu kekuatan dan tenaga praktis, ataupun sesuatu yang dapat menunjukkan suatu hakikat, tentu tidak ada lagi keraguan padanya (pengetahuan itu—*penerj.*).

Sekarang ini, kaum Materialis—baik Materialis yang bebas, ataupun Materialis yang menurut istilah terikat dengan politik dan tidak memiliki kebebasan—menerima bentuk pengertian ini.

Bahan dengan hak cipta

Akal dan Hati, Sumber Pengetahuan Lainnya

Sumber pengetahuan lain yang masih perlu dibahas dan akan menjadi fokus pembahasan kita adalah masalah daya akal dan pikiran manusia. Setelah kita mengakui bahwa alam merupakan "sumber pengetahuan yang eksternal", lalu apakah manusia juga memiliki "sumber pengetahuan yang internal"? Hal ini tentunya berkaitan erat dengan masalah akal, berbagai perkara yang rasional, dan berbagai perkara yang sifatnya fitrah.

Ada beberapa aliran pemikiran yang menyatakan bahwa kita memiliki "sumber internal" tersebut, sementara sebagian yang lain menafikan keberadaannya. Sebagian aliran pemikiran juga meyakini keterpisahan akal dari indra, dan sebagian lain tidak meyakininya.

Sumber ketiga adalah hati (jiwa). Mestinya kita tak menyebutnya dengan alat, namun kita harus menyebutnya dengan "sumber". Jelas tidak ada satu pun dari aliran Materialisme yang mengakui keberadaan hati sebagai sumber pengetahuan. Pasalnya, dengan mengakui hati sebagai satu sumber—sedangkan manusia awalnya terlahir tanpa memiliki pengetahuan apa pun, dan di dalam hatinya tidak terdapat sesuatu [pengetahuan] apa pun—mengakui bahwa hati dapat menerima berbagai ilham (dan wahyu merupakan peringkat ilham yang paling sempurna), maka sama halnya dengan mengakui suatu keberadaan di balik alam materi ini, karena materi tidak dapat memberikan berbagai ilham seperti itu kepada manusia. Unsur ilham adalah unsur metafisika.

Kita perlu membahas instrumen pengetahuan sebagai berikut: *pertama* adalah indra. Indra adalah instrumen memersepsi alam materi. Dengan instrumen ini manusia memperoleh pengetahuan dari alam materi. *Kedua* berbagai argumen logika, argumen yang rasional—dalam ilmu logika disebut *qiyās* (silogisme) atau *burhān* (demonstrasi)—yang merupakan sebentuk praktik atau tindakan akal manusia. Instrumen tersebut (akal) dapat difungsikan saat kita

Bahan dengan hak cipta

meyakininya sebagai suatu sumber pengetahuan. Mereka yang membatasi sumber pengetahuan pada alam materi saja dan membatasi instrumen pengetahuan hanya indra, tentunya akan menolak akal sebagai sumber pengetahuan. Jelas, mereka juga menolak nilai silogisme dan demonstrasi sebagai instrumennya. Selama kita tidak mengakui akal sebagai sumber pengetahuan, maka kita pun tidak dapat bersandar pada instrumen silogisme dan demonstrasi. Jika demikian, kita tidak dapat mengakuinya sebagai suatu instrumen pengetahuan. *Ketiga*, penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) adalah instrumen bagi sumber ketiga pengetahuan, hati, sebagaimana dikemukakan sebelumnya. Dalam ungkapan yang lebih sistematis, hati (intuisi) manusia ibarat suatu sumber, dan manusia dapat memanfaatkan sumber tersebut menggunakan instrumen "penyucian jiwa".

Saat ini kita tidak akan mengupas hal ini dari perspektif saintifik dan filosofis, terkait pertanyaan apakah intuisi/hati merupakan satu sumber pengetahuan bagi manusia ataukah bukan? Apakah penyucian jiwa itu merupakan instrumen pengetahuan manusia ataukah bukan? Dan apakah pernyataan bahwa hati adalah sumber pengetahuan dan penyucian jiwa adalah alatnya merupakan sesuatu yang jelas menurut sains modern?

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, sebagian ilmuwan saat ini, terdapat yang berpikir Materialis yang menolak sumber dan instrumen tersebut. Adapun sebagian lain, ilmuwan yang memiliki pandangan ketuhanan (Ilahi), memiliki keyakin kuat terhadap sumber dan instrumen ini. Misalnya, Bergson dan seorang filsuf kenamaan asal Amerika, William James;[6] dan banyak ilmuwan lainnya yang meyakini hal tersebut.

Al-Qur'an Mengenai Hati sebagai Sumber Pengetahuan

Kini akan saya jelaskan pandangan al-Qur'an mengenai beberapa hal yang ada di alam ini. Dari kesan yang muncul saat bebera-

Bahan dengan hak cipta

pa kawan mengajukan berbagai pertanyaan, saya rasa mereka masih ragu terkait apakah al-Qur'an benar-benar mengakui sumber dan alat itu (hati dan penyucian jiwa, dan cenderung pada hal-hal yang bersifat batin), ataukah al-Qur'an benar-benar cenderung pada alam semata. Konon, semua itu adalah suatu bentuk pemikiran yang telah menyebar di tengah masyarakat sebelum kedatangan al-Qur'an, dan pada dasarnya tujuan utama al-Qur'an hanyalah untuk melenyapkan bentuk pemikiran tersebut—menurut istilah yang sangat keliru—yang "cenderung pada takhayul" dan mengubahnya menjadi pemikiran yang cenderung pada realitas, cenderung pada alam.

Tentu bukan hal semacam ini yang dimaksud. Memang dalam al-Qur'an, tak hanya satu, dua, atau sepuluh ayat saja yang mengingatkan manusia agar memerhatikan alam, memerhatikan sejarah dan berbagai sistem sosial, serta memerhatikan jiwa dan bagian dalam diri yang merupakan salah satu dari alam ini. Tetapi hal ini tidak bermakna bahwa berbagai hal yang bersifat spiritual dan batin itu tidak diperhatikan. Pada dasarnya, al-Qur'an menaruh perhatian terhadap hal-hal yang lahir tanpa menafikan hal-hal yang batin. Jadi, ungkapan bahwa al-Qur'an hanya menaruh perhatian pada hal-hal yang sifatnya lahiriah dan indrawi semata merupakan suatu kekeliruan. Sebab, hal ini sama saja dengan kita menganggap perhatian al-Qur'an terhadap alam dan sejarah merupakan suatu penafian atas pelbagai perkara yang sifatnya metafisik, batin, gaib, dan spiritual.

Sebelumnya saya gunakan satu ayat sebagai sandaran bagi topik pembahasan kita ini. Ayat tersebut ialah:

> *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.* (QS al-'Ankabūt: 69)

Bahan dengan hak cipta

Ada sebagian yang bertanya mengapa kita mengartikan kata jihad pada ayat ini dengan jihad dalam diri? Telah saya sebutkan bahwa al-Qur'an tidak membedakan antara jihad (lahir) eksternal dan jihad (batin) internal. Seperti diketahui, sebagian rangkaian perbuatan manusia merupakan tindakan lahiriah (luaran/eksternal), dan sebagian lainnya merupakan tindakan batiniah (dalam/internal). Sehingga pada akhirnya manusia mesti menjadi "cenderung ke dalam" ataupun "cenderung ke luar". Pada dasarnya ajaran al-Qur'an tidak memisahkan antara keduanya (bagian luar dan dalam diri—*penerj.*).

Saya akan membacakan sebuah ayat, dan cobalah Anda perhatikan poinnya, *"Siapa yang keluar rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya* (sebelum sampai ke tempat yang dituju), *maka sesunguhnya telah tetap pahalanya di sisi Allah."* (QS al-Nisā': 100)[7] Siapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan berhijrah menuju Allah dan Rasul-Nya, dan di tengah hijrahnya itu ia mengalami kematian, maka pahalanya ada di sisi Allah. Artinya, orang yang berhijrah seperti ini dikategorikan sebagai mujahid, dan Allah Yang Mahatinggi memberikan jaminan pahala baginya.

Ayat ini hendak menjelaskan hijrah yang mana? Ungkapan al-Qur'an sungguh luar biasa! Saat kita memerhatikan awal perjalanan, adalah rumah seseorang, sebuah materi, *Barangsiapa yang keluar dari rumahnya.* Padahal jika kita mengadakan perjalanan yang awalnya adalah materi maka akhirnya pun pasti juga materi. Sungguh tidak benar jika seseorang mengatakan, "Saya berangkat dari kota Masyhad, kemudian sampai di 'peringkat pengawasan fluktuasi jiwa' (*murāqabat al-nafs*, peringkat dalam irfan—*penerj.*)," Ia semestinya mengatakan, misalnya, sampai "Di kota Nisyabur."

Perjalanan spiritual diawali dengan spiritual diakhiri juga dengan spiritual, sementara perjalanan materi awalnya materi dan akhirnya pun juga materi. Tetapi ungkapan al-Qur'an yang merupakan

Bahan dengan hak cipta

suatu mukjizat dengan mengatakan, barangsiapa yang berangkat dari rumahnya menuju Allah (awalnya materi sedangkan akhirnya adalah spiritual). Al-Qur'an hendak mengatakan bahwa orang ini dalam satu waktu telah melakukan dua macam hijrah; hijrah materi dan hijrah spiritual. Al-Qur'an tidak menyebutkan secara terpisah. Al-Qur'an menolak hijrah yang sifatnya materi semata.

Sebagai contoh, Abu Dzar, dari kabilah Ghifar, mengadakan perjalanan dari Mekkah menuju Madinah. Tetapi pada saat ia meninggalkan rumahnya yang materi itu, ia juga membuang jauh-jauh berbagai dorongan hawa nafsu, egoisme, sifat hina, dan juga meninggalkan penyembahan berhala dengan berbagai macamnya. Di saat langkahnya mendekati kota Madinah, maka langkah demi langkahnya pun semakin naik menuju Allah. Jika dari rumahnya ia telah mengadakan perjalanan sepanjang empat farsakh (22,5 km–*penerj.*), maka sepanjang itu pula atau bahkan lebih, ia telah naik menuju Allah. Artinya, pada satu waktu ia telah melakukan dua macam hijrah. Perhatikanlah apa yang diungkapkan oleh Rasul Saw. terkait dengan masalah ini. Terkait dengan orang-orang yang berhijrah, Nabi Saw. menyatakan adanya dua bentuk hijrah (dengan ini beliau bermaksud memurnikan niat masyarakat dan menegaskan adanya tugas dan kewajiban utama di balik hijrah): *pertama*, berhijrah menuju Allah dan Rasul-Nya, yakni dari sisi spiritual tujuannya adalah Allah dan Rasul, *"Barangsiapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya."* Dengan kata lain, orang yang keluar dari kotanya dengan tujuan spiritual tersebut, tentu perjalanannya pun akan berakhir pada tujuan spiritual tersebut.

Kedua, hijrah dengan niat selain Allah, sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran, *"Dan barangsiapa yang hijrahnya demi memperoleh harta atau memperoleh wanita, maka hijrahnya adalah kepada yang dijadikan sebagai tujuan hijrahnya itu."*[8] Seseorang yang berhijrah dengan

Bahan dengan hak cipta

diiringi rasa tamak dan serakah, berangan-angan bahwa di tempat ia berhijrah akan terbentuk suatu masyarakat baru yang memiliki masa depan yang lebih baik, dan kelak ia akan menjadi seorang yang kaya raya dan mampu mendapatkan banyak wanita cantik, kemudian dengan angan-angan ini ia bergabung dengan orang-orang yang hijrah, sesungguhnya ia bukan dari golongan kita. Pasalnya, seseorang yang berjalan dari rumahnya untuk menyongsong harta dan kekayaan semata, maka sesampainya di tujuan, ia tidak akan memperoleh apa pun kecuali harta dan kekayaan yang diharapkannya.

Dengan demikian, tidaklah tepat jika kita bertanya, "Apakah al-Qur'an mengakui irfan (tasawuf) ataukah tidak?" "Apakah al-Qur'an mengakui nilai-nilai irfani ataukah tidak?" Apakah tatkala kita bertanya kepada al-Qur'an, "Apa irfan itu?" lalu al-Qur'an akan menjawab bahwa irfan adalah ajaran tentang mengucilkan diri dari masyarakatnya, pergi ke bukit-bukit, selama empat puluh hari duduk bersila, tidak berurusan dengan berbagai aktivitas masyarakat. Tidak, al-Qur'an tidak memberikan jawaban semacam itu. Irfan dalam perspektif al-Qur'an terepresentasi dalam diri Ali bin Abi Thalib r.a..

Integrasi Jihad Internal dan Jihad Eksternal

Sepuluh ribu pasukan kafir Quraisy tengah memblokade kota Madinah. Kaum Muslim pun berada dalam kondisi yang teramat gawat. Di bagian utara kota Madinah yang tidak terdapat gunung, mereka menggali parit berbentuk setengah lingkaran. Musuh berada pada satu sisi dan kaum Muslim berada pada sisi lain.

Ada seorang penunggang kuda bertubuh kekar berhasil menemukan sebuah celah yang agak sempit. Lalu, ia memacu kudanya dengan kencang dan berhasil melompati parit itu. Di hadapan kaum Muslim ia sesumbar, *"Hal min mubārizin yubārizunī?"* ("Ada-

Bahan dengan hak cipta

kah seorang yang berani berlaga denganku?"). Tidak ada seorang pun yang menjawab. Sampai akhirnya ia mengatakan, "Suaraku telah parau karena berteriak kepada kalian, adakah yang siap berlaga denganku?" Tidak seorang pun yang bangkit melainkan seorang pemuda berumur 25 tahun seraya mengatakan, "Aku wahai Rasulullah! Aku ingin melawannya." Beliau Saw. bersabda, "Jangan! Duduklah di sini supaya tampak jelas bagaimanakah kondisi kaum Muslim yang ada!" Kali kedua, masih juga tidak ada seorang yang bangkit melainkan Ali bin Abi Thalib r.a.. Kali ketiga Rasul Saw. mengizinkan Ali r.a. untuk bertanding melawannya. (Betapa agungnya peristiwa ini, baik dari perspektif sosial maupun dari perspektif militer) Ia berangkat menghadapi musuh dan berhasil menjatuhkannya.

Betapa ini merupakan suatu kebanggaan bagi Ali bin Abi Thalib r.a.. Mungkin kita mengira bahwa Ali r.a. senantiasa mengingat-ingat kebanggaan itu. Tetapi kita akan saksikan bahwa tatkala Ali r.a. menghadapi suatu kejadian, ia masih tetap berjalan menuju Allah, semuanya ia lupakan dan yang ia ingat hanyalah Allah. Ia amat menjaga jangan sampai ada sekecil apa pun perbuatan untuk selain Allah yang menyusup ke dalam hatinya. Dengan demikian, ia tengah dalam perjalanan spiritual.

Inilah spiritualitas Islam. Tatkala ia akan memenggal kepala musuh demi mengharap keridhaan Allah, tiba-tiba musuh itu meludahi wajah Ali r.a.. Karena ia adalah manusia, maka muncul sedikit rasa marah dalam dirinya. Ali r.a. segera bangkit dan berjalan beberapa langkah kemudian kembali mendekati musuh. Si musuh bertanya, "Apa yang engkau lakukan, jika engkau memang hendak membunuhku kenapa tidak dari tadi saja?" Ali r.a. berkata, "Engkau telah meludahi wajahku, dan aku merasa marah. Aku khawatir kemarahan itu akan merusak niat suciku, dan aku tidak ingin terdapat cacat walau sekecil apa pun dalam jihad spiritualku ini."

Bahan dengan hak cipta

Dengan demikian, keduanya bukan merupakan dua kenyataan atau dimensi yang terpisah, sehingga kita mesti condong ke sisi ini atau condong ke sisi itu. Misalnya, suatu hari kita condong ke sisi ini dan mengabaikan sisi lainnya, dan pada hari yang lain kita lakukan sebaliknya. Kita sering mendengar pernyataan bahwa kecenderungan terhadap aspek batiniah [agama] sebagai kebohongan dan khayalan, seraya meyakini bahwa Islam cenderung terhadap realitas dan alam, yang berarti bahwa Islam cenderung terhadap aspek lahiriah. Pada saat yang sama kita juga mendengar bahwa Nabi datang untuk mengalihkan manusia dari "kecenderungan terhadap aspek batiniah" pada "kecenderungan terhadap aspek lahiriah".

Islam tidaklah seperti ini. Islam tidak pernah memisahkan antara "kecenderungan terhadap aspek lahiriah" dan "kecenderungan terhadap aspek batiniah". Kecenderungan terhadap aspek batiniah yang tidak memerhatikan kecenderungan terhadap aspek lahiriah, menurut pandangan Islam, tidaklah termasuk kecenderungan terhadap aspek batiniah itu sendiri. Kecenderungan semacam ini bukanlah irfan, bukan spiritualitas, dan bukan pula berhijrah menuju Allah. Begitu juga berkenaan dengan berbagai aktivitas dan usaha dalam aspek lahiriah yang tidak memerhatikan aspek batiniah—sehingga seseorang mengatakan, "tinggalkan saja semua itu, itu hanyalah khayalan belaka, tidak penting, kita mesti cenderung pada realitas"—Islam menganggap semua upaya semacam itu bukanlah jihad, bukan pula amal saleh, dan bukan pula hijrah. Istilah-istilah tersebut (jihad, amal saleh, hijrah—*penerj.*) tidak dapat dicantumkan pada usaha dan perbuatan yang tidak dilandasi dengan semangat spiritual.

Bahan dengan hak cipta

Al-Qur'an dan Hubungan antara Spiritual dan Lahiriah

Islam dengan jelas mengatakan,

> *Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu* furqān. (QS al-Anfāl: 29)

Bertakwalah, kalian akan memperoleh suatu alat pembeda dalam hati kalian. Sucikanlah jiwa kalian, jagalah agar jiwa kalian senantiasa bersih, Allah Yang Mahatinggi akan memberikan cahaya dalam hati kalian, akan memberi suatu alat yang dapat membedakan antara yang hak dan batil.

Dalam ayat yang lain disebutkan,

> *Dan orang-orang yang mendapatkan petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaan.* (QS Muḥammad: 17).

Barangsiapa yang menerima hidayah, maka Allah akan menambah hidayah kepadanya. Jika Anda berjalan selangkah menuju Allah, maka Allah akan berjalan dengan langkah yang lebih lebar menuju Anda.

Perhatikan bagaimanakah al-Qur'an berbicara tentang kisah Ashabul Kahfi,[9] bagaimanakah dalam menyatukan antara spiritualitas dan materialitas yang menurut istilah disebut dengan "dalam (batin)" dan "luar (lahir)",

> *Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk; dan kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata: "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran."* (QS al-Kahfi: 13-14)

Bahan dengan hak cipta

Dalam ayat tersebut, seolah Allah menyeru, wahai Nabi, Aku akan menceritakan kepadamu sebuah kisah nyata–dan bukan sebuah dongeng–tentang orang-orang pemberani yang beriman kepada Tuhannya dan tunduk serta patuh kepada-Nya. Lalu Kami menambahkah hidayah spiritual kepada mereka, mereka maju selangkah menuju Kami, dan Kami maju dua langkah menuju mereka. *Pertama*, Kami memberi mereka kecerahan hati, dan yang *kedua*, Kami memberi mereka ketabahan hati–yang pada ayat yang lain al-Qur'an menyebutnya dengan *inzāl al-sakīnah* (menurunkan ketenangan),

> *Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya.* (QS al-Tawbah: 40)

Dan pada ayat yang lain disebutkan, "*Kemudian Allah menurunkan ketenangannya kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman.*" (QS al-Tawbah: 26) Ayat ini berkenaan dengan seluruh orang mukmin. Mereka hidup dalam pemerintahan yang penuh dengan perbuatan syirik, lalu mereka bangkit dan berjuang melawan pemerintahan itu.

Dan berdasarkan keimanan dan keyakinan yang ada pada mereka, maka Allah pun menambah mereka dengan pandangan yang tajam, ketabahan hati, keberanian dan semangat dalam jiwa mereka. Kenapa? Karena itu merupakan pahala yang Allah berikan kepada mereka. Di dunia ini Allah memberi mereka pahala. Lalu mereka berkata, "*Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi,*" Tuhan kami, ialah Tuhan yang kita mesti tunduk di hadapan-Nya; suatu kekuatan yang kita mesti tunduk pada kekuatan itu tidak lain hanyalah Tuhan pemilik langit dan bumi. Kami tidak beriman selain kepada-Nya. Sungguh amat keliru dan sesat jika kami memilih sesembahan yang lain, selain Tuhan Yang Maha Mengetahui. Semua itu menunjukkan kesatuan antara keduanya (batiniah dan lahiriah–*penerj.*)

Bahan dengan hak cipta

> Wahai anakku! Sekalipun aku tidak mencapai usia yang dicapai orang-orang sebelumku, namun aku melihat ke dalam perilaku mereka dan memikirkan peristiwa-peristiwa dari kehidupan mereka. Aku berjalan di antara reruntuhan mere-ka sampai seakan aku menjadi salah satu dari mereka. Sesungguhnya, karena urusan-urusan mereka telah aku ketahui, seakan-akan aku telah hidup dengan mereka dari awal hingga akhir.[14]

Kemudian beliau mengatakan bahwa beliau lebih dari itu, karena jika seorang hidup dalam suatu masyarakat, maka ia hanya mengetahui keadaan dan kondisi masyarakat itu saja. Tetapi beliau laksana seorang yang hidup sejak awal dunia sampai akhirnya, dan hidup bersama seluruh masyarakat yang ada di dalam dunia.

Oleh karena itu bacalah sejarah, pikirkanlah berbagai perubahan yang terjadi pada berbagai masyarakat, sehingga Anda menjadi seperti suatu sumber yang berisikan berbagai informasi peristiwa yang terjadi sejak awal sampai dunia berakhir. Demikianlah dalam al-Qur'an (dan dalam berbagai riwayat), bahwa sejarah itu sendiri merupakan sumber pengetahuan.

Filsafat Sejarah dalam al-Qur'an

Dari ajakan al-Qur'an agar manusia membaca dan mengkaji sejarah, akan diperoleh suatu kesimpulan mengenai berbagai pandangan al-Qur'an tentang filsafat sejarah. Jika berbagai peristiwa di alam ini adalah sia-sia belaka dan terjadinya secara kebetulan saja, maka dalam meneliti sejarah masa lalu dengan masa kini tidak akan didapatkan suatu hubungan apa pun, karena semua peristiwa itu terjadi secara kebetulan (tidak sengaja) saja. Al-Qur'an menolak pendapat bahwa semua itu hanya kebetulan saja. Jika sejarah memiliki suatu tatanan, tetapi tatanan tersebut berada di luar kehendak manusia, maka berarti manusia sama sekali tidak memiliki suatu peran apa

Bahan dengan hak cipta

pun. Dengan kata lain, arah perjalanan sejarah merupakan hal yang pasti, di mana manusia tidak memiliki pengaruh apa pun atas segala bentuk perubahan yang terjadi; sehingga upaya mengambil pelajaran dari sejarah pun tidaklah bermanfaat, mengingat berbagai perubahan terjadi secara fatalistik (*jabr*), sudah ditentukan sejak awal. Apakah kita menghendakinya atau tidak, hal tersebut tidaklah berpengaruh sama sekali.

Sebagaimana perputaran bumi mengelilingi matahari, ataupun perputaran bumi pada porosnya, setiap tahun bumi berputar mengelilingi matahari sebanyak satu putaran, baik saya menginginkan hal itu ataupun tidak menginginkan. Ketentuan ini berada di luar kehendak saya. Tidak ada artinya bagi saya mengetahui semua itu, karena saya tidak dapat mempercepat ataupun memperlambatnya.

Dengan demikian, jelas, manusia pastilah memiliki pengaruh dan mampu memberikan pengaruh (terhadap berbagai perubahan sejarah). Jika faktor yang berpengaruh dalam sejarah itu hanyalah kejahatan–berbagai faktor destruktif, misalnya penindasan, faktor kekayaan dan ekonomi, dan tidak ada faktor lainnya, maka sejarah adalah guru (pemberi pelajaran) bagi manusia, hanya saja ia adalah guru yang buruk. Kenapa demikian? Karena hal ini sama saja dengan mengatakan bahwa tidak ada satu hal pun yang memengaruhi sejarah kecuali hawa nafsu, wanita, uang, dan penindasan.

Jika demikian, lebih baik manusia tidak membaca sejarah, karena jika berhasil menyingkap rahasia sejarah, maka ia akan mengetahui pendapat sebagian orang yang mengatakan, "Kebenaran sama sekali tidak memiliki pengaruh dalam alam ini dan tidak akan dapat memiliki pengaruh. Penindasan adalah sebenar-benar akhlak. Akhlak ialah penindasan dan penindasan." Dengan kata lain, akhlak dan berbagai pengaruhnya terangkum dalam penindasan, tidak ada hal lain pada alam kecuali penindasan.

Bahan dengan hak cipta

Adapun jika sejarah terbentuk bukan secara kebetulan, melainkan merupakan suatu Sunnah (ketentuan); dan, jika Sunnah sejarah bukan suatu kepastian mutlak, melainkan manusia memiliki peran dalam mewujudkannya; dan, jika faktor-faktor yang ada dalam diri manusia tidak terbatas kepada faktor-faktor yang destruktif (*fasad*) semata, namun bahkan yang lebih kuat adalah faktor kebaikan, ketakwaan, kesucian, kebenaran, keimanan; dengan demikian, maka sejarah merupakah sumber pembelajaran dan guru yang baik.

Ketika al-Qur'an menyatakan bahwa sejarah merupakan suatu pelajaran, hal ini didasarkan kepada semua faktor tersebut (ketakwaan, keimanan, dll). Dalam kerangka al-Qur'an, kebaikan, ketakwaan, dan keikhlasan memiliki pengaruh dalam sejarah. Bahkan, pengaruh terujung dan kemenangan pamungkas senantiasa ada pada kebenaran. Dan ini adalah penjelasan al-Qur'an,

Allah telah menetapkan: "Aku dan Rasul-rasul-Ku pasti menang."
(QS al-Mujādilah: 21)

Merupakan Sunnah Ilahi yang pasti, di mana kemenangan terakhir ada *pada-Ku*, yakni pada *hukum-hukumKu*—bukan berarti Allah masuk dalam arena peperangan—dan *hukum-hukum para nabi-Ku*.

Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.
(QS al-Shāffāt: 173)

Maksud ayat ini adalah seperti maksud ayat di atas. Jika demikian, maka menurut al-Qur'an salah satu sumber pengetahuan adalah "sejarah" dan al-Qur'an dalam mengakui bahwa sejarah adalah sumber pengetahuan, berlandaskan pada berbagai ketentuan dan syarat-syarat tersebut.

Pada pertemuan berikutnya, insya Allah akan saya bahas masalah "tahapan dan tingkatan pengetahuan", pembahasan yang memiliki hubungan erat dengan dua pembahasan yang lalu.

Bahan dengan hak cipta

mengeluarkan pendapat yang sesuai dengan kepentingan partai, politik dan kepentingan negara, dengan demikian ia adalah seorang yang memiliki kebebasan berpikir. Terkadang, ia juga mengeluarkan beberapa pandangan yang bertentangan dengan dasar filsafatnya sendiri.

6 Dalam sebuah buku yang bagus berjudul *Dīn wa Rawān* (Agama dan Jiwa).

7 Ayat ini berkenaan dengan mereka keluar dari Mekkah dan berniat untuk hijrah ke Madinah.

8 *Wasā'il al-Syī'ah*, sub-bab "*al-Jihād*".

9 Al-Qur'an dalam menyebut *Ashabul Kahfi* menggunakan kata "para pemuda": "*Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda*" (*innahum fityatun*). Ada seseorang yang bertanya kepada Imam r.a., "Kenapa al-Qur'an menyebut mereka dengan menggunakan kata para pemuda, apakah benar mereka masih muda?" Imam r.a. menjawab, "Tidak, mereka bukan pemuda, tetapi mereka adalah orang-orang yang gagah berani."

10 *Nahj al-Balāghah*, Muhammad Abduh, khotbah 218.

11 *Nahj al-Balāghah*, khotbah 220.

12 Iqbal Lahore pantas untuk mendapatkan penghargaan. Pasalnya, dalam bukunya *Iḥyā-e Fikre Dīnī* (Menghidupkan Pemikiran Agama), ia mengetahui poin permasalahan ini lebih cepat dari yang lain. Tentu banyak [pemikir] yang telah menyampaikan dasar permasalahan ini, tetapi masalah "sejarah merupakan sumber pengetahuan" untuk pertama kali saya temukan dalam buku Iqbal ini.

13 Ungkapan "berjalanlah di muka bumi" adalah bukan untuk memerhatikan alam. Ayat yang menggunakan ibarat "berjalanlah di muka bumi" adalah [dengan pengertian] untuk memerhatikan dan mengkaji sejarah.

14 *Nahj al-Balāghah*, surat ke-31.

Bahan dengan hak cipta

TAHAPAN DAN TINGKATAN PENGETAHUAN

Kini kita sampai pada pembahasan "berbagai tahapan dan tingkatan pengetahuan". Masalah yang pertama ialah, apakah dalam usaha memperoleh pengetahuan itu hanya dengan satu tahap saja ataukah beberapa tahap? Dan jika beberapa tahap, mana sajakah tahap-tahap pengetahuan itu?

Pandangan yang Berlandaskan Pengetahuan Satu Tahap

Menurut sebagian aliran pemikiran, pengetahuan itu hanya berasal dari satu tahap saja. Sebagai contoh, orang-orang yang berpendapat bahwa sumber pengetahuan itu hanya akal (*'aql*), mereka tidak mengakui nilai indra. Bagi mereka, pengetahuan itu hanya satu tahap saja, yaitu tahap rasional (*'aqlī*) (sebagaimana pandangan Descartes yang cukup populer). Sedangkan sebagian yang lain memiliki pandangan kebalikannya, meyakini bahwa esensi pengetahuan adalah murni indrawi serta tidak mengakui fungsi akal.

Pada dasarnya mereka meyakini bahwa segala yang ada dalam akal berasal dari indra yang telah mengalami proses abstraksi. Mereka tidak mengakui konsep universal yang biasa diperlawankan

Bahan dengan hak cipta

dengan konsep partikular dan juga konsep umum (*'āmm*) yang biasa diperlawankan dengan konsep khusus (*khāshsh*). Mereka juga mengatakan bahwa konsep universal–yang oleh para filosof dan ahli logika dijadikan sebagai suatu kriteria dan dianggap sebagai suatu perkara rasional, sedangkan hal-hal yang dapat dideteksi oleh indra (*maḥsūs*) mereka sebut "partikular"–sebenarnya adalah konsep partikular itu sendiri yang telah mengalami penghilangan identitas partikularnya.

Perumpamaan berikut pertama kali saya temukan dalam buku karya Anatole France[a], kemudian saya temukan berbagai ungkapan yang mirip dengan itu dalam buku-buku lainnya. Bentuk perumpamaan itu ialah, sekeping uang logam emas tatkala baru saja beredar, pasti memiliki gambar, tahun, dan tanggal yang jelas serta garis dan angka-angka yang terukir pada kepingan itu tampak sangat jelas. Namun, kepingan uang logam emas atau perak itu setelah beberapa lama beredar di tengah masyarakat, setelah bertahun-tahun bergesekan dengan tangan, maka sedikit demi sedikit seluruh ciri-cirinya menjadi hilang.

Sebagai contoh, kepingan uang logam yang dicetak seratus tahun yang lalu, pada masa itu nama Nasyirudin Syah, lukisan, tanggal dan garis yang ada pada kepingan uang logam tampak sangat jelas, setelah selama seratus tahun kepingan uang logam itu berada di tangan masyarakat dan selalu bergesekan dengan tangan, maka semua ciri-ciri itu menjadi hilang. Tatkala seorang melihat kepingan uang logam itu ia akan bertanya, "Apakah ini uang logam Nasyirudin Syah? Muzhaffaruddin Syah? Ahmad Syah?" Dan pertanyaan-pertanyaan seperti ini memang pada tempatnya.

---

a Anatole France (16 April 1844 - 12 Oktober 1924) adalah seorang penyair, jurnalis, dan novelis sukses Prancis. Beberapa bukunya menjadi *best-seller*. Pada zamannya, dia dianggap sebagai orang Prancis yang ideal dalam hal menulis kesusastraan.–*peny.*

Bahan dengan hak cipta

Sebuah konsep partikular yang masuk ke dalam benak manusia—misalnya saja Anda membayangkan si Zaid dengan postur tubuh, mata, alis, mulut, warna kulit yang ada padanya, bayangan dalam benak Anda ini merupakan sebuah konsep partikular—setelah beberapa lama, sedikit demi sedikit ciri-ciri khusus tersebut [dalam konsep partikular] hilang dari ingatan Anda, bagaimanakah bentuk mata dan alisnya, seberapa tingginya, bagaimanakah bentuk bibir, mulut, dan hidungnya. Selanjutnya, muncul dalam ingatan Anda sebuah bayangan seseorang yang sifatnya umum, dan inilah *yang dimaksud dengan konsep universal* tersebut. Dengan demikian, mereka menganggap konsep universal sama sekali tidak bernilai, karena konsep universal berasal dari konsep partikular yang sudah mengalami proses kehilangan identitas individualnya.

Orang-orang Empiris mengatakan bahwa pengetahuan berasal dari indra dan secara esensial bersifat indrawi, sehingga bagi mereka kita jangan terlalu cenderung kepada akal dan rasionalitas. Segala yang bukan indrawi adalah khayalan dan tidak berguna. Kita hanya mengakui pengetahuan, ilmu, dan pemahaman yang berada dalam lingkaran indra yang kemudian tercerap ke dalam indra kita. Segala yang tercerap ke realitas mental (benak) melalui indra adalah benar, dan segala yang tercerap ke realitas mental tetapi tidak berada dalam lingkaran ini (yang indrawi) hanyalah ilusi (*wahm*). Di dalam akal manusia juga tidak ada sesuatu yang lain melainkan yang berasal dari indra.

John Locke memiliki sebuah ungkapan yang populer, "Tidak ada sesuatu pun dalam akal kita kecuali sebelumnya telah masuk melalui indra." Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut pendapat mereka, dalam upaya memeroleh pengetahuan—sejak awal sampai akhir—kita semestinya menggunakan instrumen-instrumen indrawi. Tentunya, ini hanya terdiri dari satu tahapan dan satu tingkatan pengetahuan saja.

Bahan dengan hak cipta

Menurut Plato, semua pengetahuan itu berasal dari penalaran (*ta'aqqul*), karena ia menganggap indra tidak memiliki suatu nilai apa pun dalam memberikan suatu pengetahuan. Apa yang dapat dianggap sebagai pengetahuan hanyalah yang rasional (*ma'qūl*). Alhasil hal ini juga termasuk kategori pengetahuan satu tahap.

Bergson dan lain-lain yang meyakini bahwa pengetahuan itu hanya didapatkan melalui hati, sejatinya juga beranggapan bahwa pengetahuan hanyalah satu tahap.

Mekanisme Pengetahuan Irfani

Sebagian orang bertanya, "Anda belum menjelaskan mekanisme ahli irfan, yang meyakini bahwa sumber pengetahuan adalah hati dan alatnya adalah penyucian jiwa: apakah pengetahuan ini benar-benar memiliki suatu mekanisme tertentu, ataukah hanya sebagai jalan alternatif bagi berbagai pengetahuan yang tengah menghadapi jalan buntu?" Karena pertanyaan ini tepat dan rasional, serta sesuai dengan pembahasan kita, maka saya akan memberikan jawabannya.

Berkenaan dengan masalah penyucian jiwa, terdapat dua fungsi: *pertama* ialah jika manusia melakukan penyucian jiwa, maka pandangan akalnya akan menjadi lebih jernih. Sebagai contoh, jika Anda berada dalam suatu ruangan yang dipenuhi dengan asap yang beterbangan, maka Anda tidak dapat melihat sesuatu yang ada beberapa meter dari hadapan Anda. Jika Anda ingin melihatnya, Anda memerlukan cahaya dan oksigen. Salah satu pengaruh dari penyucian jiwa itu ialah membersihkan ruangan yang ada dalam akal.[b] Tetapi fungsi penyucian jiwa tidak hanya ini saja, hati manusia itu sendiri

b Permasalahan ini pernah dijelaskan Muthahhari secara panjang-lebar dalam berbagai ceramahnya tentang masalah "takwa" dan telah dibukukan dengan judul *Dah Guftor–penerj.* (Sudah terbit dalam bahasa Indonesia dengan judul *Ceramah-Ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan–peny.*).

Bahan dengan hak cipta

memberikan ilham kepada manusia. Adapun mereka yang menanyakan, apa ada mekanismenya? Ini merupakan satu pertanyaan yang bagus, dan di sini saya akan memaparkan satu poin saja.

Di antara hal terindah dalam irfan—sebentuk mentalitas yang cukup tinggi; moralitas yang saat ini disebut dinamis—adalah sebentuk akhlak yang disebut *sayr wa sulūk* (perjalanan spiritual). Dan ini merupakan mekanisme yang menjadi objek keingintahuan kawan-kawan, dan tentu sangat bernilai; suatu perkara yang terdapat di dunia Timur yang sangat dikagumi orang-orang Barat. Para arif memiliki suatu bentuk—meminjam istilah Iqbal Lahore—*internal experience* (pengalaman batin), yaitu mekanisme canggih aktivitas hati dan jiwa, yang mereka (para arif) sebut dengan *manẓil* (tingkatan) atau *marḥalah* (tahapan).

Dalam etika filosofis—etika yang dikemukakan oleh para filosof—dikatakan bahwa pengorbanan merupakan suatu kemuliaan bagi manusia, sedangkan mementingkan diri sendiri dan enggan berkorban adalah kehinaan; pemberani adalah sesuai dengan etika, sedangkan penakut dan pengecut adalah bertentangan dengan etika; dermawan adalah baik, kikir dan berlebih-lebihan adalah tercela; sabar dan mampu menahan diri adalah baik, tetapi berkeluh kesah, takut, tidak mampu menahan diri dan lain sebagainya yang sifatnya seperti ini adalah buruk.

Jika seseorang membaca salah satu buku yang membahas tentang etika yang ditulis oleh guru-guru etika, ia akan mendapati isi buku itu sebagian berisi sekumpulan pesan dan anjuran dan sebagian yang lain berisi larangan; yang itu buruk dan yang ini baik. Pada saat itu, seseorang melihat dirinya seakan-akan sebagai suatu ruangan kosong tanpa hiasan apa pun di dindingnya, kemudian para filosof tersebut memberikan beraneka dekorasi dan hiasan, seraya berkata, "Jika kamu ingin dinding ini indah dan terhiasi, gantungkanlah semua ini." Dengan kata lain, para filosof beranggapan bah-

Bahan dengan hak cipta

lain dapat dikategorikan sebagai pengetahuan satu tahap, karena semua itu berasal dari satu sumber, yaitu "hati" dan tidak berasal dari bermacam-macam sumber. Artinya, gagasan semacam ini termasuk gagasan pemikiran yang meyakini bahwa pengetahuan hanya satu tahap.

Adapun dari pemikiran lain, terdapat kelompok yang meyakni bahwa pengetahuan itu terdiri dari beberapa tahap. Mereka meyakini bahwa pengetahuan itu ada tiga tahap; tahap *iḥsās* (sensasi/pengindraan), tahap *takhayyul* (fantasi)–bukan dalam pengertian umum (non-teknis filsafat), yaitu "mengkhayal", namun sebagai "mengingat" dan "menyimpan dalam memori"–serta tahap *ta'aqqul* (inteleksi/pemikiran).

Pandangan Kant dan Hegel

Terdapat beberapa filosof besar Eropa yang meyakini bahwa pengetahuan memiliki beberapa tahapan. Mereka yang telah mengenal filsafat Kant, mengetahui bahwa menurut Kant pengetahuan terdiri dari dua tahapan. Ia sama sekali tidak mengaggap indra sebagai suatu tahapan bagi pengetahuan, tetapi ia meyakini bahwa indra memberikan manusia suatu materi pengetahuan yang tanpa bentuk (*syakl*) dan tanpa gambar (*shūrah*), sedangkan materi yang tidak memiliki bentuk dan gambar adalah bukanlah pengetahuan.

Tatkala seseorang merasakan sesuatu, (maka materi yang tanpa *syakl* dan tanpa *shūrah* itu) akan masuk ke dalam benak kita. Untuk pertama kali benak itu sendiri yang akan memberikan sebuah gambar pada suatu materi yang telah masuk dalam benak melalui indra tersebut. Berbagai kumpulan bentuk dan gambar yang ada dalam benak tersebut, merupakan satu tahapan dari pengetahuan. Ia juga meyakini bahwa ruang dan waktu tidak memiliki wujud nyata, tetapi hanya wujud mental saja, dan kita tidak dapat membayangkan atau mengetahui sesuatu melainkan berada pada suatu ruang dan waktu.

Bahan dengan hak cipta

logika silogistik 192, 195
lubb 32, 36

M

māddah 87
Madinah 59, 60, 74
māhiyah 92
maḥsūs 76, 94
maʿlūl 92, 93, 104, 106, 107
man faqada hissan faqad faqada ʿilman 26
manthiqī 104
manzil 79, 80
Maqāmāt al-ʿĀrifīn 40
maʿqūl 77, 94, 129
maqūlah idhāfī 28
maqūlah kammiyyah 27
maqūlah kayfiyyah 28
maqūlah nisbiyyah 28
maqūlat al-jawhar 28
maʿqūlat awwalī xviii
maʿqūlat tsanawī xviii
marāhil 80
marḥalah 79
maʿrifah 1, 12
Marxis 89, 90, 106, 114
Marxisme xi, xv, xvi, 105, 107, 176, 207, 231
Masyhad 58, 205
matematika 37, 40, 41, 44, 73, 83, 95, 132, 152, 159, 160, 193
Materialisme x, 3, 55, 84, 88, 125, 126, 212, 231
Materialisme Dialektis x, 84, 88, 231
Mekkah 59, 74
Mesir 44
metafisika 23, 55, 125, 131
mitsāl 21, 48
Mu'awiyah 146, 215, 216, 217, 218
mughālathah 173
muḥāl 212
Muhammad Abduh 74, 220, 232
muḥāsabah 80
Mulla Hadi Zabzawari 126
Mulla Rumi 38
Mulla Sadra 110, 111
Murceh Khurd 161
Murtadha Muthahhari v, xv, xvi, xvii, xviii, 37
Musa Cumbe 146
mushawwibah 184, 185
mutāwatir 95, 102
Muzhaffaruddin Syah 76

N

Nadir Syah 160, 161
nafs al-amr 159, 182
nafsu ammārah 65
Nahj al-Balāghah xiii, 65, 66, 67, 69, 74, 137, 215, 232
Napoleon 94, 96, 97, 98, 136
naql 97
Nashiruddin al-Thusi 105, 112
Nasrani 17
Nasyirudin Syah 76
nazhariyyat al-taʿālī 110

P

pandangan dunia 2, 3, 4, 5, 9, 18, 19, 25, 125, 132
Pascal 37

Bahan dengan hak cipta